

**TINJAUAN STRUKTURAL
NOVEL *HATI YANG DAMAI* KARYA N.H. DINI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh :

STEFANUS NARYO

NIM : 931224016

NIRM : 930051120401120016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

SKRIPSI

TINJAUAN STRUKTURAL

NOVEL *HATI YANG DAMAI* KARYA N.H. DINI

Oleh:

Stefanus Naryo

NIM: 931224016

NIRM: 930051120401120016

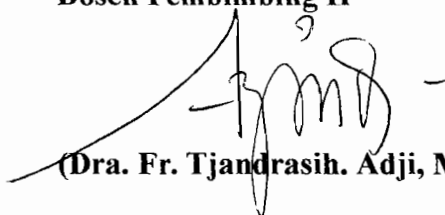
Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing I


(Drs. P. Hariyanto)

Tanggal: 24 April 1999

Dosen Pembimbing II


(Dra. Fr. Tjandrasih. Adji, M. Hum)

Tanggal: 24 April 1999

SKRIPSI
TINJAUAN STRUKTURAL
NOVEL *HATI YANG DAMAI* KARYA N.H. DINI

Yang Diperiapkan dan Disusun Oleh :

Stefanus Naryo

NIM : 931224016

NIRM: 930051120401120016

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Penguji
pada Tanggal 26 Maret 1999
dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Susunan Panitia Penguji

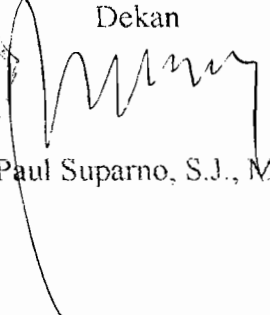
Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua : Drs. P.G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	

Yogyakarta, April 1999

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan


Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

- ☞ Ibu, Bapak, Kakak, dan adik-adik yang selalu memberi motivasi.*
- ☞ Dik Tari dan Mbak Nurul yang dengan kesabarannya dan setianya membantu menyelesaikan skripsi ini.*
- ☞ Galih keponakan saya.*

MOTTO

☒ *Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.*

Tetapi orang yang menanti-nantikan Tuhan, mendapat kekuatan baru:

Mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah (Yesaya 40: 29, 31)

☒ *Apapun yang terjadi dalam hidup ini, hadapilah dengan kesabaran dan ketabahan betapapun sulitnya, karena hidup ini adalah karunia, dan karunia itu indah.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta,.....

Penulis

Stefanus Naryo

ABSTRAK

**TINJAUAN STRUKTURAL
NOVEL *HATI YANG DAMAI* KARYA N.H. DINI**

Oleh

Stefanus Naryo

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 1999

Penelitian ini menganalisis struktur novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini.

Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan struktural yang menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra yang berupa penokohan, alur, latar, dan tema. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan faktual pada sumber data.

Adapun hasil analisis struktural sebagai berikut. Yang menjadi tokoh utama adalah Dati. Oleh pengarang keadaan fisiknya tidak digambarkan secara jelas. Wataknya mudah tersinggung, rendah diri, takut menanggung resiko, sulit mengambil keputusan, dan tidak mempunyai kepercayaan diri. Tokoh antagonisnya adalah Sidik dan Asti. Sidik digambarkan sebagai seorang yang punya pendirian kuat. Ia tidak mudah menyerah untuk mendapatkan keinginannya. Adapun Asti, oleh pengarang digambarkan sebagai seorang yang mempunyai kulit yang bersih, walaupun ia tidak begitu cantik. Ia mempunyai sifat pendirian tidak kuat? Tokoh bawahan antara lain Wija, Nardi, dan Mas Jat. Ketiga orang ini sangat mendukung kedudukan tokoh utama.

Latar ada tiga macam yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu yang dominan yaitu waktu sore dan malam hari. Latar tempat berupa barak-barak asrama tempat tinggal Datibersama suami dan anaknya. Adapun latar sosialnya yaitu penggambaran kehidupan masyarakat Jawa di tahun enam puluhan. Pada saat itu terjadi krisis ekonomi dan krisis moral, keadaan politik tidak menentu yang diperuhi dengan konflik bangsa.

Alur yang ada dalam novel ini adalah alur maju dan alur mundur. Alur demikian menggambarkan keadaan Dati yang kurang menyenangkan, yang hidupnya penuh dengan keragu-raguan.

Tema yang terkandung dalam novel ini adalah kedamaian hati. Hal itu selalu dicari dan diusahakan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini. Dalam hidupnya, Dati merindukan kedamaian hati. Ia menginginkan kehidupannya yang bahagia bersama suaminya dan anak-anaknya, namun dalam perjalanan hidupnya ia selalu diliputi kekuatiran, kecemasan, kerguan sehingga hidupnya tidak bahagia. Tokoh lain yang merindukan kedamaian adalah Sidik. Ia menginginkan hidup bahagia bersama dengan Dati, namun kenyataannya Dati telah mempunyai anak dan suami. Hal demikian membuat Sidik tidak mendapatkan kebahagiaan.

Sementara itu, contoh pembelajaran novel dalam skripsi ini menunjukkan bahwa novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini relevan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU kelas II Cawu II dengan butir pembelajaran siswa dapat menganalisa unsur-unsur intrinsik novel yaitu tokoh, alur, latar dan tema.

ABSTRACT

**The Structural Observation in a Novel *Hati Yang Damai*
Written by N.H. Dini**

Stefanus Naryo
Indonesian Language Education Study Program
Sanata Dharma University
Yogyakarta; (1999)

This research was intended to analyze the structure of novel *Hati Yang Damai*, written by N.H. Dini. The structural approach used in the research focused on the intrinsic elements of the literary work that included figures, plot, setting, and theme. The research method is descriptive. This is used in order to get the illustration of the data sources systematically and factually.

The result of this structural analysis can be explained as follows. The main figure is Dati. Her physical condition does not illustrate clearly by the writer. Her characters are sensitive, modest, to be afraid in facing the risks, incapable to take over the decisions, and she does not have self-confidence. The name of antagonist figures are Sidik and Asti. Sidik is a man who have strong opinion. The subordinate figures are Wija, Nardi, and Mas Jat. All of them support the main figure's position.

There are three settings in this novel, they are time, place and society settings. The place setting is the barrack where Dati with her husband and children live in it. The society setting is the illustration of Java society at the go's. At that time, economic and moral crisis were happened, the political situation was not stable which full of the conflicts between one country to another.

The plot in this novel is flash back. It describes Dati's condition that is not happy, she lives in doubt.

The theme is the peace of mind. All of the figures in this novel always finds and tries to get it. In Dati's life, she yearns for the peace of mind. She wants to be happy with her family, but in her journey of life she always feels worry, anxiety and hesitancy. The figure who yearns for the peace of mind is Sidik. He wants to live with Dati but it can not happened, because she has been had husband and children. It causes Sidik to be unhappy.

The example of the novel study in this research shows that "*Hati Yang Damai*" is relevant as the material in the literary study at the second trisemester of The Senior High Schools. The students can analyze the intrinsic elements in this novel such as figure, plot, setting and theme.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Tinjauan Struktural Novel *Hati Yang Damai* Karya N.H. Dini” ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi bimbingan, bantuan, dan dorongan atas terselesainya skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Fr. Tjandrasih. Adji, M. Hum, selaku dosen pembimbing kedua yang telah dengan sabar untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Paul Suparno, S.J.,M.S.T., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Drs. F.X. Mukarto, M.S., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
5. Drs. P.Hariyanto selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi ini.
6. Drs. B Rahmanto .M. Hum. Selaku dosen penguji Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Drs. F.X. Santoso, M.S. Selaku dosen penguji Universitas Sanata Dharma.
8. Ibu/Bapak, yang telah memberikan dukungan material dan spiritual kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Mas Tarmojo, Mas Rohman, adikku Saronu dan Sariyati yang telah memberikan dukungan material dan spriritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Christina Hari Dinanti dan Mbak Nurul yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar Hang Tuah Lan Computer (Bang Real, Mas Jay, dan Mbak Lilis) yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman angkatan '93 dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan.

Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Yogyakarta, April 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Batasan Istilah.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori.....	6
1.6.1 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6.2 Landasan Teori.....	9
1.6.2.1 Struktural.....	9
1.6.2.1.1 Tokoh.....	10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

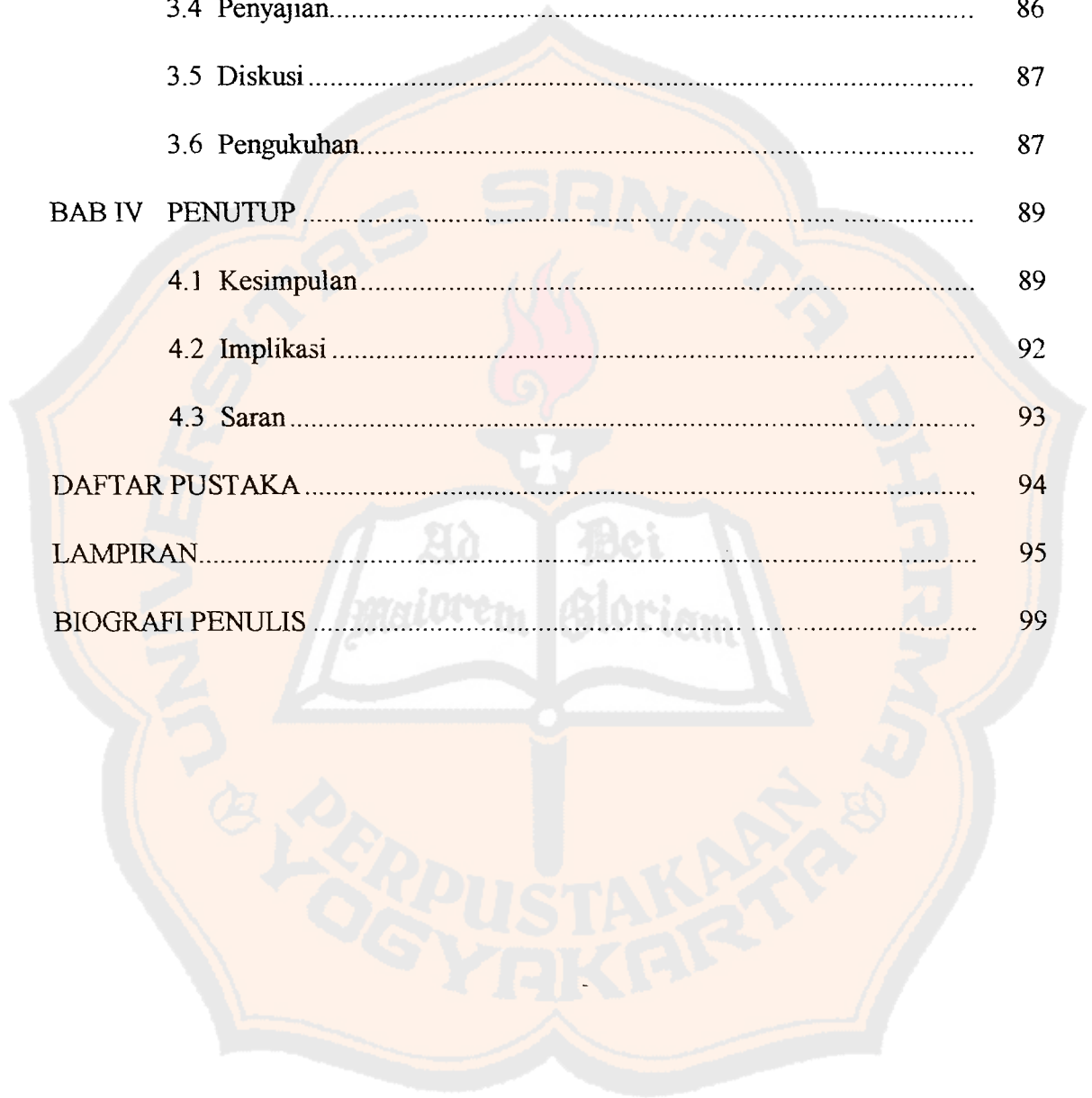
1.6.2.1.2 Alur	12
1.6.2.1.3 Latar	14
1.6.2.1.4 Tema	15
1.6.2.2 Tahap-tahap Pembelajaran Sastra	16
1.6.2.2.1 Pelacakan pendahuluan.....	18
1.6.2.2.2 Penentuan sikap praktis	19
1.6.2.2.3 Introduksi	19
1.6.2.2.4 Penyajian.....	19
1.6.2.2.5 Diskusi	19
1.6.2.2.6 Pengukuhar.....	20
1.7 Metodologi Penelitian	20
1.7.1 Sumber data	20
1.7.2 Pendekatan.....	20
1.7.3 Metode	21
1.7.4. Sistematika penyajian.....	22
BAB II ANALISIS STRUKTURAL.....	23
2.1 Tokoh	23
2.1.1 Dati	23
2.1.2 Tokoh Sidik	29
2.1.3 Tokoh Asti	34
2.1.4 Tokoh Wija	38
2.1.5. Tokoh Nardi.....	41
2.1.6 Tokoh Mas Jat	44

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.7 Tokoh Ibu Wija.....	46
2.1.8 Tokoh Wardi.....	47
2.1.9 Tokoh Harjo.....	49
2.1.10 Tokoh Dokter.....	50
2.1.11 Tokoh Imam.....	51
2.1.12 Tokoh Anto dan Atni.....	52
2.1.13 Tokoh Sus, Medi, Suwandi.....	53
2.2 Alur.....	54
2.2.1 Paparan.....	54
2.2.2 Rangsangan.....	57
2.2.3 Gawatan.....	60
2.2.4 Tikaian.....	61
2.2.5 Rumitan.....	63
2.2.6 Klimaks.....	64
2.2.7 Leraian.....	65
2.2.8 Selesaian.....	66
2.3 Latar.....	69
2.3.1 Latar waktu.....	69
2.3.2 Latar Tempat.....	73
2.3.3 Latar Sosial.....	75
2.4 Tema.....	79
BAB III IMPLEMENTASI ASPEK STRUKTURAL NOVEL <i>HATI YANG DAMAI</i> KARYA N.H. DINI SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SISWA SMU.....	83

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.1 Pelacakan Pendahuluan	85
3.2 Penentuan Sikap Praktis	85
3.3 Introduksi	85
3.4 Penyajian	86
3.5 Diskusi	87
3.6 Penguahan	87
BAB IV PENUTUP	89
4.1 Kesimpulan	89
4.2 Implikasi	92
4.3 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	95
BIOGRAFI PENULIS	99



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bila seseorang membaca karya sastra, baik cerpen, novel, ataupun roman, maka tidak akan terasa si pembaca akan terbawa oleh jalan cerita. Si pembaca seakan ikut dalam cerita itu, seakan pembaca yang mengalami sendiri apa yang diceritakan oleh pengarang. Bila pembaca berpikir lebih jauh, maka akan terlihatlah bahwa cerita yang habis dibacanya itu bukan hanya berisi sebuah pengalaman yang tidak dapat dirinci. Lebih lanjut Sudjiman (1988:14) mengatakan:

Jika membaca sebuah cerita rekaan dan mencoba menghayatinya, sesungguhnya kita untuk sementara waktu memutuskan hubungan dengan dunia nyata, masuk ke dalam dunia tak nyata yang bersifat pribadi. Secara fisik kita pasif, tetapi dengan tuntunan si pencerita imajinasi kita aktif sekali mengikuti peristiwa-peristiwa di dalam cerita yang kita baca atau kita dengar, serasa kita sendiri terlibat di dalamnya, namun tanpa berdaya mengubahnya.

Novel dapat membawa kita keluar dari dunia nyata ini, memberi kita kesempatan meninggalkan dunia ini sebentar memasuki dunia fiksi. Namun demikian membaca novel yang baik, juga membekali kita dengan sesuatu yang bermanfaat bagi hidup kita selanjutnya. Sewaktu kita membaca novel, kita memperoleh kerikmatan dan pemahaman, karena dalam dunia fiksi itu disajikan konsepsi mimesis yang membuat kita lebih memahami hidup dan persoalan-persoalannya (Sudjiman, 1988: 15).

Banyak hal yang kita dapat sewaktu kita membaca novel, kita bisa memperoleh pengalaman yang bermanfaat bagi kita seperti cara menghadapi hidup,

seperti cara mengatasi masalah-masalah, bisa memperoleh sesuatu pelajaran sehingga bisa untuk merefleksikan diri. Bila kita membaca Novel yang berjudul *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini kita bisa memperoleh pengalaman tentang sikap atau tindakan dan perbuatan seorang perempuan yang sedang ditinggal suaminya bertugas. Pembaca dituntut untuk bisa memilih diantara dua pilihan yaitu harus berbuat sesuai moral atau melanggar etika moral. Jika iman tidak kuat, yang ada hanyalah menuruti kemauannya sendiri seperti apa yang dilakukan oleh Dati.

Membaca karya sastra, misalnya membaca novel, pembaca akan memperoleh hiburan, pengalaman, kenikmatan, keasyikan, pendidikan dan lain sebagainya. Namun pembaca dalam membaca novel tidak saja ingin memperoleh seperti hiburan, keasyikan, lebih dari itu pembaca juga berkeinginan mengetahui sarana yang digunakan pengarang untuk membuat ceritanya menjadi hidup dan memikat. dalam hal itu pembaca ingin mengetahui teknik-teknik apa yang digunakan pengarang, dengan cara bagaimana pengarang membuat karyanya sehingga banyak diminati banyak orang. Tentu banyak sarana yang digunakan pengarang agar ceritanya lebih baik dan menarik. Lebih lanjut Sudjiman mengungkapkan yaitu:

Sarana-sarana yang dipergunakan pengarang dapat ditemukan di dalam tiap-tiap cerita jika kita membacanya dengan cermat, dengan memperhatikan baik-baik siapa tokoh ceritanya, apa peristiwa yang dialaminya, dan sebagainya. Kita membaca sambil mengkaji atau menganalisis cerita. Dengan menganalisis kita menjadi paham akan duduk perkara ceritanya. Tentu saja cerita itu tidak cukup kita baca satu kali, tetapi harus berulang-ulang. Dengan demikian, sebenarnya kita meneliti bangun atau struktur cerita. Patut dicatat bahwa dengan berbuat demikian cerita menjadi lebih menarik bagi kita. Sudjiman (1988: 13).

Dalam pengkajian atau penganalisisan terhadap karya sastra kita dapat berangkat dari aspek manapun. Mengkaji unsur-unsur tertentu ataupun beberapa

unsur sekaligus berarti melakukan kerja analisis, yakni kegiatan memisah-misahkan unsur dari totalitasnya.

Kegiatan analisis unsur-unsur karya sastra itu perlu dilakukan untuk dapat mengapresiasi karya sastra, walaupun kegiatan menganalisis itu bukan satu-satunya jalan untuk mengapresiasi karya sastra. Dalam kaitan ini, mengapresiasi karya sastra dapat bersifat intuitif, intelektual, ataupun kedua-duanya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih analisis struktural. Teori dan metode struktural ini diharapkan dapat dipakai untuk mengkaji novel secara mendalam dan dapat dipakai untuk mengungkapkan makna novel secara semaksimal mungkin.

Dengan latar belakang seperti di atas (misalnya tentang manfaat membaca karya sastra, bagaimana karya sastra itu bisa dimanfaatkan untuk sebuah penelitian, dan teknik-teknik apa yang digunakan pengarang) maka dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis novel yang berjudul *Hati Yang Damai* Karya N.H. Dini. Adapun alasan mengapa peneliti memilih novel itu, karena novel itu yang pertama memang novel itu menarik bagi pembaca sendiri, pembaca merasa memperoleh manfaat setelah membaca dari karya sastra itu, seperti pengalaman hidup (sebuah penantian yang penuh dengan cobaan dan rintangan. Sebuah pengalaman itu diperolehnya dari tokoh Dati). Kemudian dalam novel ini secara spesifik dipenuhi oleh alur sorot balik, selain itu penulis tertarik tentang tokohnya. Di situ Dini mempergunakan tokoh utama si "Aku", menurut pendapat peneliti "si Aku" adalah Dini sendiri yang mengalami hidup seperti dalam cerita itu. Di samping itu novel *Hati Yang Damai* banyak mengandung persoalan hidup yang menarik untuk dikaji. Sepengetahuan pembaca, novel itu belum pernah ada yang meneliti dengan tinjauan yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

- 12.1 Bagaimanakah tokoh-tokoh dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H Dini ?
- 1.2.2 Apa alur yang membangun novel *Hati Yang Damai* karya N.H Dini ?
- 1.2.3 Apa latar yang ada dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H Dini ?
- 1.2.4 Apa tema yang ada dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H Dini ?
- 1.2.5 Bagaimana implementasi aspek struktural novel *Hati Yang Damai* karya N.H Dini sebagai materi pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan tokoh-tokoh dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H Dini.
- 1.3.2 Mendeskripsikan alur dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H Dini.
- 1.3.3 Mendeskripsikan latar pada novel *Hati Yang Damai* karya N.H Dini.
- 1.3.4 Mendeskripsikan tema yang terdapat dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H Dini.
- 1.3.5 Mendeskripsikan implementasi aspek struktural novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini. sebagai materi pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Pembatasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dan adanya kesatuan pengertian antara pembaca dan penulis, di bawah ini akan penulis berikan pengertian dari kata-kata kunci yang terdapat dalam penelitian ini.

Sruktur:

Adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 135). Struktur pada pokoknya berarti sebuah karya sastra menjadi suatu kesatuan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antar bagian dan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti misalnya pertentangan dan konflik. Keseluruhan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan keseluruhan ini dan bukan yang lain (Luxemburg dkk, 1983: 38).

Tinjauan struktural:

Adalah tinjauan sebuah karya sastra dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik karya sastra, kemudian dari unsur-unsur itu dicari makna yang terkandung di dalamnya secara struktural.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap permasalahan di atas diharapkan dapat bermanfaat:

- 1.5.1 Bagi pemahaman teori struktural sastra, sehingga dapat memperluas pengetahuan kita dalam proses pemahaman karya sastra.
- 1.5.2 Bagi pengembangan studi struktural sastra, terutama dalam menerapkan pendekatan struktural.
- 1.5.3 Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang masih memiliki kaitan dengan metode maupun objeknya, serta bermanfaat bagi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.6 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.6.1 Tinjauan Pustaka

Novel "*Hati Yang Damai*" karya N.H. Dini terbit pertama kali tahun 1961 dan kemudian disusul oleh novel yang berjudul *Pada sebuah Kapal* (1973), *Labarka* (1976) kemudian disusul novel-novel yang lainnya. Karya NH. Dini menunjukkan jejak-jejak kecenderungan dan pengalaman internasional sang pengarang. NH.Dini memusatkan perhatiannya pada kehidupan batin pelakunya terutama pelaku utamanya (Teeuw, 1989: 192).

Menurut pendapat Teeuw (1970: 254-255) NH. Dini kurang skiptis terhadap hari depan perkawinan di Indonesia, atau mungkin semata-mata karena Dini telah terlalu lama terpisah dari suasana Indonesia yang sebenarnya, sehingga ia tak sanggup atau tak bersedia menulis masalah hubungan laki-laki dan wanita Indonesia. Teeuw juga mempertanyakan apakah justru dengan caranya yang halus, ia bermaksud mengangkat cermin bagi wanita Indonesia sebangsanya, untuk mempertunjukkan kepada mereka mengenai nilai yang harus dibayar bagi modernisasi.

Novel *Hati Yang Damai* menurut Teeuw (1970: 254-255) memperlihatkan nilai-nilai yang sama seperti yang terdapat pada ceritanya yang mula-mula, akan tetapi karya itu menanggung segala macam rasa takut dan rasa bingung, dan diceritakan dalam bentuk diri pertama di sekelilingnya terdapat dunia yang tidak bermoral lagi. Dia merasa khawatir akan keselamatan suaminya yang menjadi juru terbang angkatan tentara udara, selain itu ada pula kebingungan dalam dirinya sendiri ketika dua orang lelaki lain, yaitu teman-teman suaminya sewaktu zaman

mudanya, kembali mendatangnya ketika suaminya tengah berjuang di barisan depan. Kedukaan hatinya mencapai puncaknya ketika tiba kabar tentang kemalangan kapal terbang suaminya. Namun demikian, suaminya selamat dalam kemalangan itu, dan dengan tak disangka-sangka kembali ke rumah dan dengan suaminya ia menemukan keduniawian dan rasa terjamin yang selalu diimpikannya itu.

Senada dengan pendapat para tokoh di atas, (Jassin, 1983: 108-109) juga mengungkapkan hal yang sama yaitu, Novel *Hati Yang Damai* merupakan gambaran terjadinya polemik-polemik yang timbul pada kehidupan seorang istri yang ditinggal suaminya bertugas berperang. Polemik-polemik itu timbul ketika mantan kekasihnya datang menemuinya dengan segala rayuannya sehingga timbul niat pada diri Dati untuk berkhianat terhadap suaminya. Secara lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

Novel *Hati Yang Damai* ini merupakan roman yang ada pada masyarakat. Polemik-polemik timbul ke permukaan, perang batin pada tokoh Dati, dengan penuh perasaan dilukiskan, ketika tokoh Dati menghadapi pria yang bersaing merebut hatinya, penerbang Sidik dan dokter Nardi, dan bagaimana perasaan istri seorang penerbang yang suaminya dikabarkan tidak kembali ke pangkalan? Dati pun harus mengalami ini. Dati sedang dalam keadaan gembira dan berbahagia sekembali dari dokter yang mengatakan kabar itu pada suaminya. Bagian ini sangat mendalam digambarkan dengan pengantaraan dan analisis jiwa yang meyakinkan. Terjadilah yang semestinya tidak mungkin terjadi pada kaum bermoral seperti Dati: mengkhianati suaminya yang belum ketentuan nasibnya dan menodai anaknya dalam kandungan. Semua itu karena pandainya manusia iblis mempergunakan kesempatan yang terluang. Suatu plot cerita dengan struktur kejiwaan yang padat dan utuh terutama bagian akhir, dimana Dini sekaligus mempertemukan tiga tipe laki-laki yang mencintai Dati, dan Dati memilih untuk selama-lamanya, lahir dan batin (Jassin, 1983: 108-109).

Jassin juga mengatakan bahwa novel ini merupakan roman moral yang ada pada masyarakat. Polemik-polemik timbul ke permukaan, perang batin pada tokoh Dati dengan penuh perasaan dilukiskan Dini, ketika tokoh Dati menghadapi pria yang bersaing merebut hatinya, penerbang Sidik dan dokter Nardi, dan bagaimana perasaan istri seorang penerbang yang suaminya dikabarkan tidak kembali ke pangkalan. Dati pun harus mengalami ini. Dati sedang dalam keadaan gembira dan berbahagia sekembali dari dokter yang mengatakan bahwa kandungannya sudah dua bulan, dan hendak menyampaikan kabar itu pada suaminya. Bagian ini sangat mendalam digambarkan, terjadilah yang semestinya tiak mungkin terjadi pada kaum bermoral seperti Dati, mengkhianati suaminya yang belum ketentuan nasibnya dan menodai anaknya dalam kandungan. Semua itu karena pandainya manusia iblis mempergunakan kesempatan yang terluang. Suatu plot cerita dengan struktur kejiwaan yang padat dan utuh, terutama bagian akhir, dimana Dini sekaligus mempertemukan tiga tipe lelaki yang mencitani Dati dan Dati memilih Wija untuk selama-lamanya lahir batin (Jassin 1979: 68-69).

Lain halnya dengan Sumardjo (1978: 68-69), dia menilai novel itu lebih menitikberatkan pada kesadaran untuk kembali hidup secara baik seseorang yang hidupnya penuh dengan dosa dan kesalahan. Karena sudah menyesali tindakan yang keliru akan perbuatannya pada diri Dati, maka dia mau merubah jalan hidupnya yang keliru. Sumardjo juga mengatakan bahwa Novel *Hati Yang Damai* merupakan novel yang mudah dicerna oleh pembaca dengan tidak mengalami kesulitan.

1.6.2 Landasan Teori

1.6.2.1 Struktural

Struktur pada dasarnya adalah seperangkat unsur yang antar unsur atau seperangkat unsur itu terjalin satu hubungan. Menurut Pradopo (1987: 118), struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem; dan antar masing-masing unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan, sedangkan struktural adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah.

Berbicara tentang struktur karya sastra bila dikaitkan dengan novel, Pradopo mengatakan bahwa, novel merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa novel itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan, oleh karena itu unsur-unsur dalam novel bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 1987: 118).

Strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia karya sastra yang diciptakan pengarang, terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur novel tersebut, oleh karena itu kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu. Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktur novel adalah analisis novel kedalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam novel dan penguraian bahwa tiap unsur mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

Penerapan tinjauan struktural ini diprioritaskan untuk menganalisis Novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini. Unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan tema yang ada dalam novel ini akan diulas secara mendalam dengan dianalisis secara struktural. Analisis struktural dimaksudkan untuk mencari makna yang ada dalam novel ini. Dalam analisis ini akan dikaji mengenai penokohnya, alurnya, latarnya dan temanya. Untuk menentukan tema tersebut tentu saja akan mengaitkan antar unsur-unsur yang lain, yaitu melihat hubungan antara penokohan, latar, dan alur.

Seperti yang telah dikemukakan Pradopo, bahwa unsur-unsur intrinsik karya sastra itu terjalin antara satu dengan yang lainnya. Keterjalinan itu saling kait-mengait. Pendapat itu telah diperkuat oleh pendapat dari Sudjiman yang mengatakan bahwa antara tokoh, alur, latar, dan tema itu saling kait mengait. Unsur-unsur itu tidak bisa berdiri sendiri. Ada interaksi antar unsur-unsur itu. Dalam hal ini misalnya sulitlah mengatakan dengan pasti mana yang lebih dulu ada: tokoh atau alur (Sudjiman, 1988: 40).

Dengan demikian di bawah ini akan diuraikan mengenai unsur-unsur intrinsik dari karya sastra dalam hal ini berupa novel. Unsur-unsur itu adalah tokoh, alur, latar, dan tema. Penulis sengaja membatasi keempat unsur intrinsik itu karena dalam penelitian ini hanya keempat itu menjadi kajian penulis.

1.6.2.1.1 Tokoh

Dalam sebuah cerita pasti ada seorang tokoh yang menjadi pusat perhatian bagi pembaca. Pembaca akan mengenali atau mengetahui siapa yang menjadi tokoh

utama atau tokoh pembantu ataupun tokoh yang antagonis. Pembaca akan merasa lega atau merasa puas bila tokoh yang mejadi kebanggaannya itu selalu dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ia hadapi.

Berbicara seputar tokoh, sebenarnya apa yang disebut tokoh itu ? Sudjiman (1988:16) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita dengan dunia nyata boleh jadi ada kemiripan. Kemiripan itu misalnya memiliki sifat-sifat yang sama dengan seorang yang kita kenal dalam hidup kita. Adapun tokoh yang dapat kita terima adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang dikenal pembaca, yang tidak asing baginya, bahkan yang mungkin ada pada diri pembaca itu sendiri. Dengan demikian dari pendapat itu, tokoh bisa saja tidak bisa diterima oleh pembaca, bila tokoh itu tidak memiliki sifat yang dikenal pembaca, tidak relevan dengan pembaca, ataupun tidak sepengalaman dengan pembaca.

Ada dua macam tokoh yaitu tokoh sentral dan tokoh bawaan. Pembagian itu berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita. Tokoh yang paling sering muncul, yang menjadi pusat perhatian pembaca, yang menjadi peran dalam cerita disebut sebagai tokoh utama. Lebih lanjut Sudjiman (1988: 18) mengatakan bahwa:

Tokoh utama/protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah bukan hanya pada frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan dengan tokoh lain. Judul cerita seringkali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai tokoh protagonis.

Di samping ada tokoh protagonis atau tokoh utama, ada juga tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis. Tokoh itu disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk juga tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca. Selain kedua tokoh itu ada juga tokoh lain yang termasuk tokoh sentral, tokoh itu disebut tokoh wirawan atau tokoh wirawati. Tokoh ini juga penting dalam cerita karena terkadang bisa menggeser tokoh utama (Sudjiman, 1988: 18).

Disebut sebagai tokoh utama karena ada tokoh-tokoh yang lain yang menjadi pendukung tokoh utama. Tokoh-tokoh itu misalnya tokoh lawan, tokoh wirawan dan wirawati, dan juga tokoh bawahan. Tokoh bawahan ini sering oleh pengarang dimanfaatkan untuk memberi gambaran lebih terinci tentang tokoh utama. Sering juga untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh utama. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan, yang keberadaannya sebagai tokoh bawahan. Di samping tokoh-tokoh yang disebutkan di atas itu, juga ada tokoh yang termasuk tokoh bawahan yang sebenarnya sulit disebut sebagai tokoh karena ia boleh dikatakan tidak memegang peranan dalam cerita. Tokoh itu disebut sebagai tokoh tambahan.

Adapun yang disebut sebagai tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. (Sudjiman, 1988: 19).

1.6.2.1.2 Alur

Alur ialah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang membangun tulang punggung cerita. Peristiwa-peristiwa tidak hanya meliputi yang bersifat fisik seperti

cakapan/lakuan, tetapi juga termasuk perubahan sikap tokoh yang merubah jalan nasib. Alur dengan susunan yang kronologis disebut alur linier. Menyajikan rentetan peristiwa dalam urutan temporal bukanlah satu-satunya cara dan cara yang utama dalam penyusunan cerita rekaan (Sudjiman, 1986: 29).

Suatu cerita mengandung urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah apa yang disebut sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya, atau yang teringat kembali kepada sesuatu peristiwa di masa lalu (Sudjiman, 1988: 29).

Struktur alur biasanya terdiri atas awal, tengah, dan akhir. Bagian awal ini terdiri atas: paparan, (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Pada bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Pada bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan sclesaian (*denouement*) (Sudjiman, 1988:30).

Paparan adalah suatu penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan ini biasanya merupakan fungsi utama awal/suatu cerita. Di sini penulis memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awalnya harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang ((Sudjiman, 1988: 32).

Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman 1988: 39). Tidak ada patokan tentang panjang

paparan, kapan disusul oleh rangsangan dan berapa lama sesudah itu sampai gawatan (Sudjiman, 1988: 33).

Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita, tikaian ini bisa merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang/tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1988: 35).

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35).

Bagian struktur alur sesudah klimaks, meliputi leraian, yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksudkan di sini bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, melainkan bagian akhir/penutup cerita. Selesaian ini bisa berupa penyelesaian masalah yang melegakan, bisa juga mengandung masalah yang menyedihkan (Sudjiman, 1988: 36).

1.6.2.1.3 Latar

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Latar yang membangun suatu cerita dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahan dan lain-lain. Adapun yang dimaksud dengan latar peristiwa fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan daerah, dan sebagainya (Sudjiman, 1988: 44-45).

Latar yang demikian itu memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Ada juga latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, latar menjadi metafor dari keadaan emosional tokoh dan spiritual. Selain itu latar tempat merupakan faktor yang paling penting. Di dalam cerita itu dijajagi pengaruh suatu latar geografis dalam arti fisik maupun spiritual tokoh; misalnya pengaruh daerah kelahiran atau tempat seseorang dibesarkan. Meskipun dalam suatu cerita rekaan boleh jadi latar merupakan unsur yang dominan, sebenarnya latar tidak pernah berdiri sendiri. Namanya juga unsur, bagian dari suatu keutuhan artistik yang harus dipahami dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam cerita. Latar mendukung penokohan, latar dapat menentukan tipe tokoh cerita; sebaliknya juga tipe tokoh tertentu menghendaki latar yang tertentu pula. Latar dapat juga menentukan watak tokoh. Penggambaran keadaan kamar tokoh yang selalu acak-acakan misalnya, mengesankan bahwa penghuninya bukan pencinta kerapian. (Sudjiman, 1988: 47-48).

1.6.2.1.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari dalam suatu karya sastra. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya sastra yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat

menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988: 50-51).

Ada bermacam-macam tema yaitu: tema yang ringan, tema yang biasa, tema konflik kejiwaan. Tema ringan adalah tema yang isinya berupa hiburan dan penggarapan temanya tidak mendalam. Tema yang biasa adalah tema yang gagasannya sama menjadi tema atau pokok dalam berpuluh-puluh cerita rekaan yang baik, yang sedang, maupun yang buruk. Tema konflik yaitu tema yang gagasan dasarnya berupa konflik (Sudjiman, 1988: 52-53).

1.6.2.2 Tahap Pembelajaran Sastra di SMU

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasan (Depdikbud, 1993: 4).

Metode pengajaran tidak disajikan secara khusus dalam GBPP ini agar guru dapat memilih metode yang dianggap tepat sesuai dengan tujuan, bahan, dan keadaan siswa. Untuk menghindari kejenuhan, disarankan agar guru menggunakan metode yang beragam. Kegiatan bisa dilakukan di dalam atau di luar kelas dengan

tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok, atau seluruh kelas (Depdikbud, 1993: 6).

Pengajaran sastra memiliki manfaat untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Moody via Rahmanto, 1988: 16).

Moody via Rahmanto (1988: 26) berpendapat bahwa pemilihan bahan pengajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Karya sastra yang dipilih sebagai materi harus diklasifikasikan tingkat kesukarannya dengan kriteria tertentu. Dalam memilih materi pengajaran ada beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan yaitu tersedianya buku-buku di perpustakaan, kurikulum, kesesuaian dengan tes akhir, dan lingkungan siswa.

Selanjutnya diuraikan 3 aspek yang penting dalam pemilihan bahan pengajaran sastra (Rahmanto, 1988: 27-33). Aspek-aspek itu adalah pertama dari segi bahasa, dari segi bahasa` pemilihan bahan berdasarkan wawasan ilmiah yaitu kosa kata yang baru, ketatabahasa, situasi dan keseluruhan pengertian isi wacana. Selain itu, penguasaan bahasa siswa juga perlu diperhatikan karena hal itu sangat berpengaruh pada siswa. Siswa akan merasa kesulitan jika diberikan bahan yang menggunakan bahasa yang berada di luar jangkauan pengetahuannya.

Kedua, dari segi psikologi. Hal ini berpengaruh terhadap minat para siswa, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemecahan problem yang mungkin. Untuk itu guru harus memahami tingkatan psikologi siswanya. Terdapat empat tingkatan psikologi. Anak SD dan menengah yaitu tahap

pengkhayal, romantik, realistik, dan generalisasi. Tahap pengkhayal dialami oleh anak umur 8-9 tahun dengan ciri-ciri imajinasi anak dipenuhi dengan fantasi kekanakan. Pada tahap romantik, (10-12 tahun) anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Pada tahap realistik (13-16 tahun) maka berusaha mengetahui dan mengikuti fakta-fakta untuk memahami masalah dan kehidupan nyata, pada tahap generalisasi (16 tahun keatas) anak berminat untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Aspek pemilihan bahan yang perlu diperhatikan yang ketiga adalah latar belakang budaya. Pemilihan bahan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan karya sastra dan latar belakang budaya sendiri yang dikenal siswa. Selain itu, keluasan wawasan guru dapat mempengaruhi penambahan pengetahuan siswa misalnya tentang budaya daerah lain. Dalam novel *Hati Yang Damai* berlatar belakang budaya Jawa yang menceritakan kehidupan seorang perempuan di kota Jakarta.

Menurut Rahmanto (1988: 43) tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan pengajaran sastra, khususnya novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini, antara lain melalui pentahapan sebagai berikut:

1.6.2.2.1 Pelacakan pendahuluan

Pada tahap pertama, guru perlu mempelajari terlebih dahulu novel yang akan disajikan sebagai bahan untuk memperoleh pemahaman awal. Langkah dalam tahap awal ini di antaranya menemukan cara yang tepat dengan mempertimbangkan

beberapa hal : Siapakah sasaran yang dituju pengarangnya?, cocok atau tidak bila diterapkan untuk kelas II SMU, dan lain-lain.

1.6.2.2.2 Penentuan Sikap Praktis

Pada tahap kedua ini guru memberikan informasi yang jelas untuk mempermudah siswa memahami novel yang disajikan. Guru juga perlu menentukan kapan siswa harus mempelajari isi novel itu, membutuhkan waktu berapa jam atau berapa hari, dan juga menentukan jam dan hari untuk penyajiannya

1.6.2.2.3 Introduksi

Pada tahap ketiga ini guru membuka kegiatan belajar berkaitan dengan novel yang akan diajarkan sebagai sajian pengantar. Tujuannya agar siswa tertarik dan dapat mengikuti dengan seksama materi novel yang akan diajarkan. Pada tahap ini guru memberikan pengantar dan pengarahan pada siswa.

1.6.2.2.4 Penyajian

Pada tahap keempat ini guru menyuruh siswa untuk membaca isi novel secara sekilas, agar siswa lebih dalam mengetahui isi novel itu. Dalam hal ini siswa bisa bertanya kepada sesama teman dan guru mengenai hal-hal yang kurang jelas berkaitan dengan isi novel.

1.6.2.2.5 Diskusi

Pada tahap kelima ini guru memberikan beberapa buah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sebagai bahan diskusi. Masalah yang umum yang pertama-tama perlu didiskusikan.

1.6.2.2.6 Pengukuhan

Pada tahap kelima ini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya lebih memperdalam mengenai isi novel *Hati Yang Damai* karya N.H Dini. Pertanyaan-pertanyaan itu sifatnya memberikan umpan balik bagi siswa, sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi novel. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tidak sekedar informatif belaka namun pertanyaan yang sifatnya melatih siswa untuk berpikir.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1991: 102). Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dijadikan data dalam penelitian atau objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

Judul	: <i>Hati Yang Damai</i>
Pengarang	: N.H. Dini
Terbitan	: Pustaka Jaya
Tahun Terbit	: 1961
Tebal buku	: 68 halaman

1.7.2 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan struktural maksudnya novel *Hati Yang Damai* ini dianalisis atas unsur-unsur intrinsik yang membangun novel itu. Di situ diuraikan tentang siapa tokoh utama dan mengapa

dapat disebut sebagai tokoh utama, bagaimana alurnya, alur apa yang ada dalam novel itu, bagaimana latarnya, dan bagaimana temanya. Untuk menentukan tema, harus mengaitkan antara ketiga unsur intrinsik yaitu penokohan, alur, dan latar. Dengan begitu antara unsur yang satu dengan unsur yang lain saling terkait tidak terpisah-pisahkan.

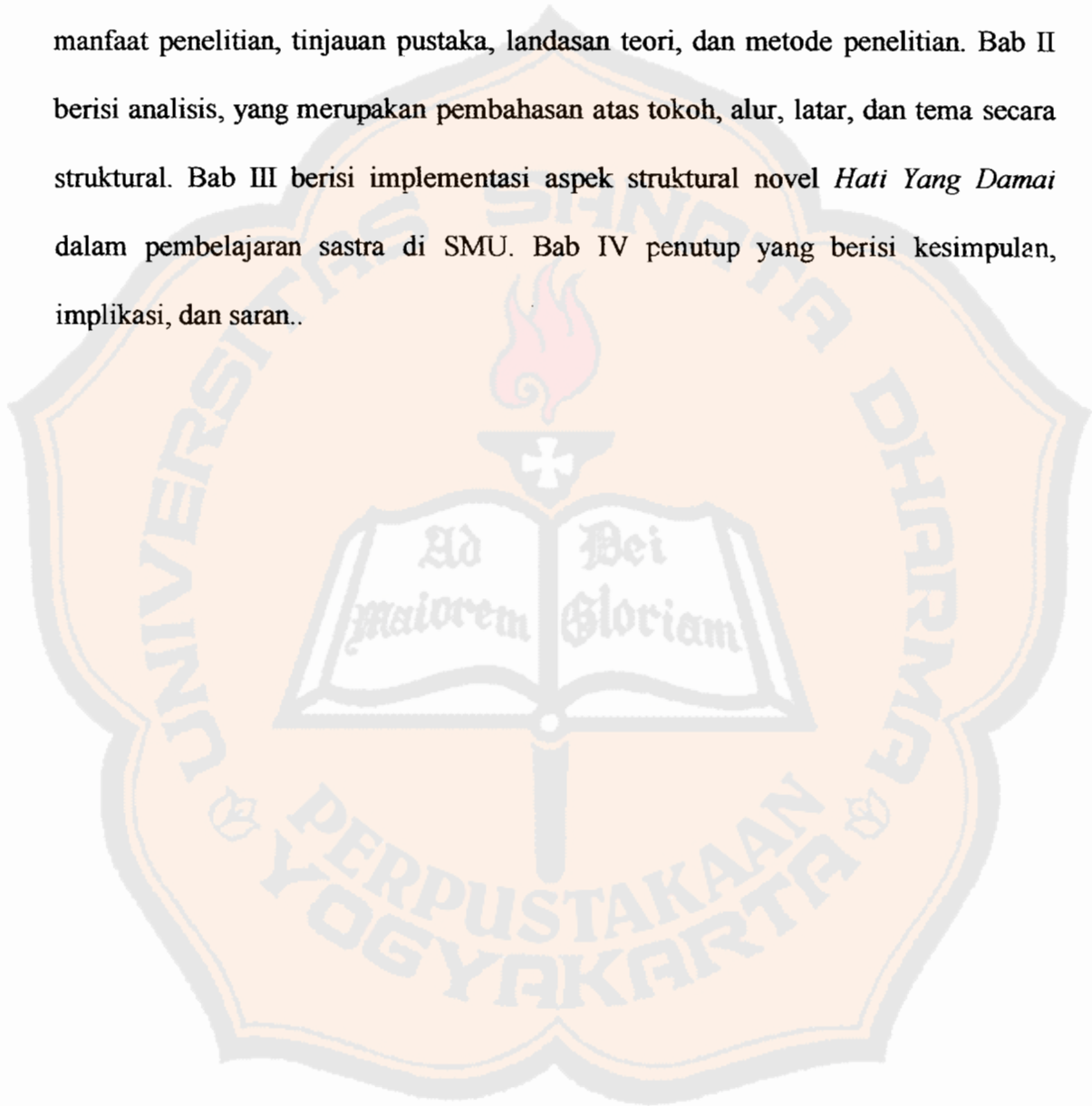
1.7.3 Metode

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode penelitian. Metode berarti cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Yudiono, 1986: 14). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode pemerian atau pelukisan terhadap sesuatu hal (Keraf, 1981: 93). Kegunaannya yaitu penciptaan daya khayal pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek penelitian secara keseluruhan, seperti yang dialami secara fisik oleh penulis (Keraf, 1981 : 93). Sebagai contohnya yaitu Dati dapat digambarkan seorang yang mempunyai perasaan yang lembut dan perasa. Ia tidak suka menyakiti hati orang lain. Ia mudah luluh oleh kasih sayang yang diberikan kepadanya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hatiku kuncup oleh rasa yang telah mendarah daging dalam diriku. Aku tidak berani merenggutkan mereka satu per satu dari lainnya. Aku mencintai Sidik. Dan aku ingin berkata kepadanya supaya ia memilih satu dari lainnya. Aku mencintai Sidik. Dan aku ingin berkata kepadanya supaya ia memilih satu dari lainnya: Nardi atau aku. Tapi aku tidak berani. Aku tidak mau melukai hati salah seorang. Maka aku putuskan segalanya dengan perasaan yang damai. Aku meninggalkan keduanya. Dengan begitu tiga hati telah kulukai: Sidik, Nardi atau aku. (Hal: 18).

1.7.4. Sistematika Penyajian

Penelitian ini dibagi atas empat bagian, yaitu Bab I pendahuluan berisi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan istilah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian. Bab II berisi analisis, yang merupakan pembahasan atas tokoh, alur, latar, dan tema secara struktural. Bab III berisi implementasi aspek struktural novel *Hati Yang Damai* dalam pembelajaran sastra di SMU. Bab IV penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran..



BAB II

ANALISIS STRUKTURAL

2.1 Tokoh

Di bawah ini akan dibahas tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Hati Yang Damai*. Adapun tokoh-tokoh itu adalah sebagai berikut: Dati, Sidik dan Asti, Wija, Nardi, Mas Jat, Kun, Anto dan Atni, Wardi, Ibu kandung Wija, Sus, Medi, Harja, Suwandi, dan Imam.

2.1.1 Tokoh Dati

Tokoh Dati menjadi fokus cerita, menjadi sentral pengisahan, menjadi sorotan pembaca dalam keseluruhan isi novel ini. Hal itu bisa dilihat keterlibatan Dati dalam setiap tindakannya. Sejak dari awal cerita sampai dengan akhir cerita, Dati selalu terlibat tindakan dengan tokoh-tokoh lain. Untuk melihat keterlibatan Dati dalam novel ini tentu saja tidak akan terlepas dengan kemunculan tokoh-tokoh pendukung lainnya, karena dalam hal ini, tokoh-tokoh tersebut turut menentukan Dati dapat disebut sebagai tokoh utama.

Sebelum membahas keterlibatan Dati dengan tokoh-tokoh yang lain dalam novel ini, maka akan digambarkan terlebih dahulu mengenai asal-usul Dati. Dati disebutkan sebagai seorang wanita dari keluarga yang tidak pernah mendapat perhatian dari orang tuanya berupa kasih sayang. Dalam keluarganya ia harus hormat pada orang tuanya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dari ibuku aku hanya memiliki senyum setetes-setetes yang amat jarang. Pada keluargaku tidak ada mesra kasih. Yang ada hanya rasa hormat dan takut yang harus dimiliki setiap anak muda kepada yang

lebih tua. Aku masih ingat, dan ini akan merupakan kepahitan dari segala yang pernah kuingat dalam hidup keluargaku. Satu hari kakakku laki-laki datang berlibur. Aku menjemputnya di pendapa dan memeluknya. Ibuku dengan kasar merenggutkan aku dan berkata: “Kalian sudah besar, tidak baik dilihat orang begitu.” Waktu itu aku berumur enam belas tahun. Aku ingin ada orang yang memperhatikan dan mencintaiku. Dan orang itu hanyalah pengasuh kami yang amat tua. (Hlm. 15).

Dati digambarkan sebagai seorang yang mempunyai bakat menyanyi dan kebetulan ia juga mempunyai suara yang bagus. Dia juga dikagumi oleh teman-temannya karena kepandaianya itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kau masih menyanyi ?”

“Sedikit. dan tidak di tempat-tempat resmi”

“Kau berbakat, sayang kalau tidak dilanjutkan (Hlm. 14).

“Dia cerita banyak sekali. Kau penyanyi yang bernilai katanya.”

“Itu sudah lewat, sudah terlalu lama lewat (Hlm. 22).

Sebagai seorang perempuan, Dati mempunyai perasaan yang lembut dan perasa. Ia mudah luluh oleh kasih sayang orang lain di luar keluarganya yang diberikan kepadanya. Terbukti dia selalu menanggapi perasaan cinta dari orang lain yaitu dari Sidik dan Nardi. Sikap yang demikian itu membuat Dati tidak bisa memutuskan untuk menerima salah satu dari keduanya. Akhirnya Dati mengambil keputusan untuk meninggalkan kedua-duanya. Keputusan Dati itu akhirnya membuat ia menjadi sedih karena tidak bisa mendapatkan satu dari keduanya. Kutipan berikut menunjukkan keputusan Dati dalam menentukan sikapnya.

Hatiku kuncup oleh rasa yang telah mendarah daging dalam diriku. Aku tidak berani merenggutkan mereka satu per satu dari lainnya. Aku mencintai Sidik. Dan aku ingin berkata kepadanya supaya ia memilih satu dari lainnya. Aku mencintai Sidik. Dan aku ingin berkata kepadanya supaya ia memilih satu dari lainnya: Nardi atau aku. Tapi aku tidak berani. Aku tidak mau melukai hati salah seorang.

Maka aku putuskan segalanya dengan perasaan yang damai. Aku meninggalkan keduanya. Dengan begitu tiga hati telah kulukai: Sidik, Nardi atau aku. (Hlm. 18).

Setelah beberapa tahun lamanya Dati telah mendapatkan suami dan telah mempunyai anak. Suami dari Dati itu adalah Wija dan anaknya bernama Anto dan Atni. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Apakah sebenarnya yang telah kuberikan kepada Wija suamiku ? Laki-laki itu mengecap hidup dengan perempuan yang memberinya keperawanan dan kesetiaan.(Hlm. 11).

Tergesa aku menutup pintu Halaman. Aku ingin cepat menatap Atni, anakku sulung yang dengan kebocorannya bibirnya selalu penuh cerita seperti bapaknya. Aku mau menatap kedua-duanya dengan perasaan damai seperti hari-hari yang telah lalu (Hlm. 20).

“Aku hidup sadar dari hari ke hari dengan kebahagiaanku. Aku mempunyai anak, aku mempunyai suami. Kedamaianku hanya selintas-selintas, jika kami berkumpul semua: anakku, suamiku dan aku. Pekerjaan suamiku merupakan bayangan yang menakuti perasaanku setiap saat. Juga keadaan tanah air yang tidak bisa dipercaya akhir-akhir ini semakin mencemaskan hatiku (Hlm. 9).

Penggambaran bentuk fisik Dati oleh pengarang tidak begitu jelas dipaparkan, hanya tokoh lain menyebut Dati seperti bidadari dan Sidik secara tidak langsung mengatakan bahwa Dati seorang yang manis. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ia tertawa sambil mengulurkan tangannya kepada Sidik.

“Halo! Kita bertemu di rumah bidadari kita rupanya.” (Hlm:39).

“Anakmu manis-manis seperti kau ?” suaranya datar. Matanya sebagai mata bapaknya.” (Hlm. 10)



Setelah Dati kawin dengan Wija, ternyata ia mempunyai kesibukan sebagai tukang jahit. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut:

Dan apakah yang tenang bagiku sekarang? Pagi, siang, dan sore aku disibuki jahitan dan kenakalan anak-anakku. (Hlm. 28).

Dalam novel ini, frekwensi kemunculan Dati lebih sering bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Ia banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia selalu mendominasi dalam setiap kemunculannya. Keterlibatannya dengan tokoh-tokoh itu bisa kita lihat pada pembahasan tokoh-tokoh yang lainnya.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat dianalisis bahwa Dati adalah seorang perempuan yang hidupnya jarang mendapatkan kebahagiaan. Ketidakbahagiaan itu bukannya kekurangan materi, namun disebabkan kekurangan kasih sayang dari keluarganya terutama dari orang tuanya, sehingga dalam hidupnya ia mengalami ketakutan dan memiliki rasa rendah diri. Hal demikian setidaknya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mereka akan tumbuh menjadi manusia yang mengerti gunanya dilahirkan. Mereka tidak akan seperti aku, ibunya yang sejak kecil dilingkupi rasa ketakutan dan tradisi kasih sayang yang salah, yang akhirnya dewasa dengan pribadi kuncup dan rendah diri. (Hlm. 24).

Dia hanya mendapatkan kasih selintas-selintas, walaupun dapat itu pun berasal dari luar keluarganya. Misalnya dari pembantunya, dari kakaknya dan dari teman-temannya. Hal demikian itu telah mempengaruhi cara hidup Dati di hari-hari berikutnya. Ia menjadi kehausan akan kasih, ia menjadi butuh sekali dengan yang namanya kasih sayang. Akhirnya ia begitu mabuk dengan kasih sayang dan yang didapat Dati adalah kesedihan, kekhawatiran dan kegelisahan. Dati telah terlanjur memberikan kasih kepada tiga orang yaitu Sidik, Nardi dan terakhir Wija suaminya.

Kekecewaan Dati benar-benar membuatnya menjadi kehilangan kendali dalam kehidupannya. Ia dengan tega telah melakukan pengkhianatan terhadap suaminya. Ia menjalin hubungan dengan Sidik walau ia sendiri sudah mempunyai

suami. Ia terlanjur terpikat dengan Sidik, sehingga perhatian yang diberikan oleh dengan tulus oleh Wija telah disia-siakan.

Dari semua yang telah dijelaskan di atas, masih ada yang bisa dilihat mengenai sosok Dati sebenarnya, yaitu Dati berasal dari keluarga yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan dari ibunya ia hanya mendapatkan senyum yang setetes-setetes dan rasa hormat pada orang tuanya. Dari kalimat itu dapat dianalisis bahwa “senyum yang hanya setetes-setetes” itu mengandung maksud bahwa keramahan, kecintaan, kasih, kemesraan hanyalah selintas saja. Kasih sayang hanya sedikit dan tidak seutuhnya. Kasih sayang tidaklah dapat dicurahkan. Sebagai seorang ibu bagi anak-anak seharusnya memberikan kasih sayangnya tanpa batas. Ibaratnya rela mati demi sang anak. Namun keadaan yang diterima Dati sangatlah bertentangan dengan konsepsi seorang ibu. Ia menerima cinta dari ibunya sangat minim.

Hal itu mengandung maksud bahwa segala tindakan Dati harus selalu terkontrol oleh orang tuanya. Ia harus selalu melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Ia tidak boleh membantah, tidak boleh menolak atau apa yang sudah diberikan dari orang tuanya. Kebebasan untuk melakukan tindakan atau perbuatan tidak ada lagi. Segala sesuatunya harus diatur oleh orang tuanya. Segala tingkah lakunya selalu diawasi oleh orang tuanya.

Dalam situasi itu Dati seakan kebebasannya dikekang, karena ia harus selalu mematuhi segala perintah atau aturan dari orang tuanya. Seandainya ia berbuat kesalahan, maka yang akan diterimanya adalah hukuman. Ia seakan tidak punya hak untuk menikmati hidup dengan kebebasannya sendiri.

Dati mempunyai perasaan yang lembut dan perasa. Kalimat itu menunjukkan bahwa sikap atau keadaan Dati akibat dari latar belakang yang tidak membahagiakan. Ia merasa dirinya menjadi orang yang serba kurang dan mudah tersinggung. Dari sikap yang perasa dan lembut, menjadikan ia tidak bahagia dalam masa-masa kehidupannya.

Perasaan Dati itu telah mendarah daging, perasaan atau perbuatan itu telah melekat dalam kehidupan Dati. Perasaan lembut yang perasa itu telah menyatu dalam kehidupannya. Ia tak bisa melepaskan dirinya. Maka bisa difahami bahwa tindakan-tindakan Dati selama ini, mencerminkan sikap ketidakberdayaannya mengatasi masalahnya sendiri. Contohnya ia menjadi mudah luluh oleh rayuan orang lain dan tidak mudah untuk bisa melupakan kenangan-kenangan masa lalunya.

Dati adalah seorang perempuan yang hidupnya jarang mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan artinya, suasana hati yang damai dan tentram, bebas dari rasa takut, bebas dari rasa bersalah. Dalam novel ini, Dati tidaklah mendapatkan rasa tenang, rasa tenteram, rasa damai, yang ada rasa ketakutan dan rasa bersalah. Rasa ketakutan dan rendah diri pada diri Dati bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Mereka akan tumbuh menjadi manusia yang mengerti gunanya dilahirkan. Mereka tidak akan seperti aku, ibunya yang sejak kecil dilingkupi rasa ketakutan dan tradisi kasih sayang yang salah, yang akhirnya dewasa dengan pribadi kuncup dan rendah diri. (Hlm. 24).

Pribadi yang kuncup dan rendah diri. Artinya, pribadi yang tidak mempunyai ketegasan, pribadi yang diliputi keragu-raguan. Pendiannya selalu plin plan. Mempunyai ketidakyakinan dalam menghadapi kehidupan. Dati tidak berani

menentukan sikap untuk kebbaikannya sendiri. Ia tidak berani mengambil keputusan serta tidak berani menanggung resiko.

Dari analisis yang ada di muka itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Dati memiliki sikap yang kurang percaya diri atau rendah diri. Dari kenyataan itu, Dati tidak bisa menentukan sikap yang terbaik bagi dirinya sendiri. Rasa kurang percaya diri itu ditimbulkan karena latar belakang yang kurang mendukung situasi untuk mengembangkan rasa percaya diri itu. Dati dilahirkan sebagai orang yang kurang didikan untuk memupuk kepercayaan dirinya.

2.1.2 Tokoh Sidik

Gambaran tokoh Sidik oleh pengarang dijelaskan secara gamblang, yaitu Sidik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: ia memiliki mata yang hitam, memiliki garis-garis gigi yang besar, ia memiliki muka yang kurus serta mempunyai tulang pipi yang kasar, dan mempunyai rambut yang sudah berselang putih-putih. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Matanya hitam dan dalam mencengkamku. Aku mengeluh mengelakkannya. (Hlm. 8).

“Kau masih juga seperti dulu,” Sidik tersenyum. Garis gigi yang besar-besar dan menyuguhkan kemanisan yang sayup. Tiba-tiba aku membencinya (Hlm.10).

Sejenak kediaman yang beku menguasai hati kami. Aku mencuri memandangnya agak lebih teliti. Rambutnya satu-satu berseling putih-putih. Mukanya kurus dengan tulang pipi yang kasar. Aku pernah mencintainya. Dan tiba-tiba aku tahu bahwa aku masih mencintainya (Hlm. 10).

“Kau masih juga seperti dulu,” Sidik tersenyum. Garis gigi yang besar-besar dan menyuguhkan kemanisan yang sayup. Tiba-tiba aku membencinya (Hlm. 10).

“Kau akan memperkenalkan isterimu kepadaku? Kataku setelah kami berdua terdiam sejenak. Sidik tidak menjawab.

“Aku harap kau memperkenalkan isterimu kepadaku,”

Dia tidak menjawab. Dia tetap berdiri, membelakangi pagar yang memisahkan rumah makan itu dengan landasan terbuka di belakangnya (Hlm. 7).

Ciri-ciri lain yang dipunyai Sidik yaitu, Sidik mempunyai kegemaran merokok. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sekali ini kau harus mengijinkanku merokok. Sesudah makan tidak enak kalau tidak merokok.”

Aku tidak suka bau rokok, apalagi jika asapnya meresap ke pakaianku. Tetapi aku menjadi nyonya rumah hari itu, dan lagi dia duduk cukup jauh dari tempatku. Jadi aku membiarkannya menyalakan rokoknya. (Hlm. 38).

Ciri lain yang dipunyai Sidik yaitu, ia adalah seorang penggitar. Ia bisa bermain gitar. Dan ia juga sering berlatih musik bersama dengan Dati. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Setelah dewasa, aku menemukan seseorang yang aku harapkan akan menjadi pangeran hatiku yang baik. Sidik, ia penggitar yang berwajah pucat. Kami sering berlatih bersama dalam kumpulan musik pelajar di kotaku. (Hlm. 15).

Dalam perjalanan hidupnya Sidik telah mempunyai isteri. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Kau akan memperkenalkan isterimu kepadaku?” kataku setelah kami berdua terdiam sejenak.” Sidik tidak menjawab.

“Aku harap kau memperkenalkannya kepadaku.”

Dia tidak menjawab. Dia tetap berdiri, membelakangi pagar yang memisahkan rumah makan itu dengan landasan terbuka di belakangnya. (Hlm. 7).

Sidik telah mempunyai kedudukan yang tinggi, hanya oleh pengarang tidak disebutkan dengan jelas apa jabatannya. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Tentu saja kau tidak mengerti karena kau tidak mau mengerti. Kau rupa-rupanya sudah biasa dengan sifat-sifat orang besar. Kau menjadi

orang penting sekarang. Kau bisa memberi perintah dan biasa dimengerti. Tapi ah, apa peduliku,” aku akhirnya berkata perlahan. (Hlm. 9).

Keterlibatannya dalam novel ini, ia lebih banyak terlibat hubungan dengan Dati. Keterlibatan tokoh Sidik dengan Dati itu berlangsung cukup lama, Pertemuan itu menyebabkan Dati ingat akan masa-masa silam yang pernah ia alami bersama dengan Sidik.

Dia kembali duduk di kursi sampingku. Kami berdua dia. Masing-masing diselubungi pikiran-pikiran yang tak pasti. Ia meraba tanganku yang terletak di tangan kursi. Kami tidak berpandangan. Tapi kedekatannya amat merasuk dan menggelisahkanku. Tangan laki-laki yang menyentuhku telah menghanyutkan aku ke dunia lain. Membawaku ke tahun-tahun yang telah kami lampauai bersama-sama. Aku membalas remasan tangannya dengan mengerti. Ah, aku tidak bisa untuk tidak lagi mempedulikannya, hatiku lembut berkata sendiri. (Hlm. 11).

Pertemuan itu merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi Sidik, karena sebenarnya Dati tidak mau datang untuk menemuinya namun karena Dati juga menyimpan rasa rindu, akhirnya Dati menemuinya. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Hati perempuanku bertanya, perbuatan dan pikiran apa yang telah membawaku ke tempat ini untuk menemuinya. Dua jam yang lalu sebetulnya aku bisa mengatakan kepadanya ketika ia menelponku. Bahwa aku tidak bisa datang, bahwa aku mempunyai pekerjaan lain yang lebih mengingatkan. Tetapi suatu dorongan yang asing tiba-tiba saja menyebabkan aku berkata: “aku datang”, meskipun dengan ragu.(Hlm. 8).

Sidik kembali bertemu dengan Dati, namun pertemuan itu tidaklah semesra bila dibandingkan dengan pertemuannya yang sudah-sudah. Pada saat Sidik sedang bercakap-cakap dengan Dati, tiba-tiba datanglah Asti. Namun Asti hanya sebentar karena hanya mengambil barang. Setelah Asti pergi, Sidik kembali bercakap-cakap

dengan Dati. Secara sengaja Sidik menceritakan hubungannya dengan Asti, Sidik mengatakan bahwa Asti pernah tidur empat malam dengan Sidik. Perkataan itu telah membuat hati Dati tersinggung dan marah. Hal itulah awal hubungan antara Sidik dan Dati tidak semesra yang dulu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Orang seperti dia harus dikasihani,” Sidik berkata lagi.

“Karena kau merasa bahwa kau mengenal hatinya,” tiba-tiba aku cemburu. Aku memandangnya kepadanya penuh-penuh.

“Tentu saja aku mengenal hatinya. Kami berdua bersahabat karib, sejak sekolah di Yogya dan kemudian bertemu lagi dengan wajah dan lingkungan yang lain. Ia tidur empat malam berturut-turut dalam pelukanku kami saling menumpahkan kesedihan dan kersahan hati kami. Dan kami telah menjadi sahabat yang lebih karib lagi.”

Aku terdiam memandangnya. Apakah yang dibicarakan di depanku ini ? Dengan tenangnya ia menceritakan pengkhianatan isteri kakakku. Dengan tenangnya dan terangnya dia mengatakan nikmatnya tidur memeluk perempuan isteri kakakku sedang aku, aku perempuan adik kakakku terpaksa mendengarkannya dengan hati gemetar (Hlm. 41).

Pertemuan Sidik dengan Dati kembali terjadi. Waktu itu, tiga laki-laki yang mencintai Dati datang dalam waktu yang bersamaan yaitu Sidik, Wija, dan Nardi. Dalam pertemuan itu Dati tidak suka dengan Sidik, karena Dati sudah merasakan bahwa Sidik hanya mengganggu perkawinannya dengan Wija selama ini. Dati seakan sudah sadar akan perbuatannya yang telah dilakukan selama ini. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut.

Kulihat Nardi di pintu, kemudian seorang lagi : Wija. Aku terpaku. Aku melihat dia tegap, utuh. Tangannya diikat ke lehernya oleh selebar kain putih. Beberapa luka kecil di mukanya. Sebentar aku lari kepadanya. Aku mau memeluknya. Tetapi aku hanya beranjak beberapa langkah. Tanganku masih digenggam Sidik. Dan aku memandang kepada Nardi. Matanya meneriakkan kebenciannya yang tak terhingga melihat kepada Sidik. Aku tidak berani menatapnya. Di sinilah mereka kini ketiga-tiganya, laki-laki yang masing-masing dengan kepribadiannya tersendiri saling berusaha untuk memiliki aku, istri yang tak setia (Hlm. 66).

Dari hasil penjelasan tokoh Sidik, maka dapat dianalisis tentang sikap dan perbuatan Sidik. Sidik adalah orang yang egois. Ia selalu mementingkan kesenangannya sendiri. Ia tidak peduli akan urusan orang lain. Ia telah melecehkan wanita dan suka mengganggu istri orang lain. Dari kutipan-kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa Sidik menjadi tokoh yang jahat. Sidik jelas menunjukkan tokoh antagonis bagi tokoh utama. Pada awalnya memang terlihat bahwa tokoh Sidik itu merupakan idola bagi Dati. Namun pada akhirnya Sidik juga yang menjerumuskan Dati dalam lembah jurang kenistaan.

Sidik bisa berbuat demikian itu disebabkan ia telah gagal mendapatkan Dati sebagai istrinya dan gagal mempengaruhi Dati agar ia meninggalkan Wija suaminya yang sedang bertugas berperang. Kegagalan akan cintanya itu, membuat Sidik menjadi orang yang tidak tahu tata susila. Keprustasiannya itu diluapkan dengan berbuat jahat terhadap Dati di saat Dati sedang tidak sadarkan diri. Kebejatan moral itu mungkin juga disebabkan karena Sidik merasa menjadi orang yang kaya serta telah menjadi orang yang penting yang mempunyai jabatan tinggi sehingga ia bisa berbuat sekehendak hatinya. Pada umumnya orang yang sudah mempunyai kedudukan tinggi bisa berbuat sekehendak hatinya.

Dari uraian seperti di atas, bisa kita lihat bahwa Sidik telah mempunyai segalanya untuk diandalkan dalam perjalanan hidupnya. Ia bisa berbuat sekehendak hatinya dengan jabatannya. Ia bisa memerintahkan orang lain untuk kepentingannya sendiri. Dengan jelas bahwa, Sidik merupakan orang yang serakah, ia mampu mengubah kehidupan seseorang, ia bisa mempengaruhi orang lain. Ia bisa

menundukkan orang lain dengan segala apa yang dimilikinya. Dengan demikian Sidik dapat dikatakan sebagai wakil golongan manusia yang egois.

Dengan demikian tokoh Sidik dapat dikategorikan sebagai tokoh antagonis yaitu tokoh jahat atau tokoh lawan. Sidik menjadi tokoh lawan bagi tokoh Dati. Dalam kehidupannya Sidik telah membuat kehidupan Dati menjadi kotor, sehingga ia hampir melupakan akan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.

2.1.3 Tokoh Asti

Dalam novel ini Asti memiliki ciri-ciri sebagai berikut: ia memiliki kulit yang putih, kulitnya bersih, pantas memakai pakaian apapun. Walau demikian, Asti tidaklah termasuk perempuan yang manis. Dati mengatakan bahwa Asti boleh dibilang sebagai seorang perempuan yang menjadi wakil dari golongan perempuan-perempuan “model”. Kutipan di bawah ini menunjukkan tentang Asti.

Tapi aku lihat hari itu Asti, isteri kakakku, ada di sana, aku tidak suka kepadanya. Ia sebetulnya tidak manis. Tetapi karena kulitnya bersih dan lebih putih daripada biasanya orang-orang sebangsa, maka ia selalu pantas dengan warna pakaian apa pun juga. Aku tidak pernah menjumpainya dengan perbuatan atau kerja yang berguna. Ia bagiku merupakan wakil dari golongan perempuan-perempuan “model” yang bermunculan pada waktu ini. (Hlm. 20).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Asti juga telah mempunyai suami. Namun demikian, ia mempunyai perbuatan yang tidak baik. Ia biasa dibawa oleh laki-laki yang mempunyai jabatan penting.

Dalam novel ini, Asti lebih banyak terlibat percakapan dengan Dati. Keterlibatan Asti dengan Dati terjadi di rumah Dati. Waktu itu, Dati sepulang dari

bepergian. Di rumahnya ternyata sudah ada Asti, istri kakaknya. Dalam pertemuannya itu terjadi percakapan yang membicarakan tentang masalah masa depan, cinta, dan kehidupan. Percakapan itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Kau sendiri? Pernahkah kau memikirkan hidupmu sendiri? Hidupmu di hari depan?” Dan aku ingin meneruskan: “Hidup hari depan yang akan terus menerus dibungai pengkhianatan selama tubuh perempuan memenuhi panggilannya? Sesudah itu? Ke mana dan apa yang akan datang?” Tetapi aku hanya menatap matanya. Aku seperti terkungkung oleh kekhawatiran dan kecemasan (Hlm. 22).

Walau Asti sendiri merupakan kakak ipar Dati, namun sebenarnya diantara keduanya tidak pernah ada kecocokan. Ketidakcocokan itu ditandai dengan tidak adanya kesatuan pendapat. Dalam Hal ini, Asti menjadi tokoh antagonis bagi Dati. Dati seakan tidak menyukai akan sifat-sifat Asti. Hal itu bisa kita lihat pada kutipan berikut:

Aku mau menatap kedua-duanya dengan perasaan damai seperti hari-hari yang telah lalu. Tapi aku lihat hari itu Asti, isteri kakakku, ada di sana. Aku tidak suka kepadanya. (Hlm.20).

Sikap Dati yang demikian itu menandakan bahwa Asti merupakan tokoh yang dibenci oleh Dati.

Pertemuan Asti dengan Dati terulang kembali di rumah Dati. Waktu itu Dati sedang berbicara dengan Sidik dan tiba-tiba datang Asti. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Halo! Kita bertemu di rumah bidadari kita rupanya.”

Dia melirik kepadaku.

“Aku tidak akan mengganggu. Aku hanya sebentar, mengambil barang-barangku.” Ia meneruskan bicaranya. Dan dia menuju ke kamar. Aku mengikutinya.

Kau akan ke mana?”

Aku tinggal di rumah kawan saja. Di sini terlalu jauh dari kota”
(Hlm. 39).

Dalam perjalanan hidupnya, Asti memiliki kehidupan yang suram yaitu kehidupan yang dipenuhi oleh perbuatan penyelewengan dengan laki-laki lain. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Tentu saja aku mengenal hatinya. Kami berdua bersahabat karib, sejak sekolah di Yogya dan kemudian bertemu lagi dengan wajah dan lingkungan yang lain. Ia tidur empat malam berturut-turut dalam pelukanku. Kami saling menumpahkan kesedihan dan keresahan hati kami. Dan kami telah menjadi sahabat yang lebih karip lagi.” (Hlm. 41).

Dalam perjalanan kehidupannya, rupa-rupanya Asti tidaklah memiliki nasib yang baik, ia telah meninggalkan dunia ini untuk selama-lamanya dalam suatu kecelakaan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Asti menginggal. Alangkah cepat dan pendeknya kehidupan manusia. Dan alangkah mudahnya Tuhan bila hendak menghukum manusia dan membukakan mata hatinya kepada kenyataan kehidupan. Asti dalam perjalanan kembali dari Puncak. Ke Bogor, setelah dua hari di sana dengan seorang laki-laki pejabat tinggi. Aku tidak tahu, atau aku tidak berani menerka mengapa mereka berdua ada di Puncak. (Hlm. 44).

Dari penjelasan Asti baik mengenai jati dirinya dan keterlibatannya dengan tokoh lain. Dapat dianalisis bahwa Asti merupakan orang yang tidak puas dengan keadaan rumah tangganya, sehingga ia melakukan penyelewengan dengan laki-laki lain. Asti sengaja melakukan penyelewengan itu, mungkin disebabkan suaminya tidak pernah tegas terhadapnya dan lebih-lebih suaminya tidak bisa memberikan anak bagi dirinya. Bagi Asti, anak adalah sebagai curahan cinta kasihnya. Ia sangat membutuhkan seorang anak sebagai teman hidup dalam keluarganya. Namun suaminya tidak bisa memberikannya. Hal itu menunjukkan bahwa Asti merupakan

orang yang sial dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Latar belakang perbuatan seseorang kadang-kadang mempunyai dasar yang kuat dan menyedihkan. Perempuan seperti Asti adalah yang paling sial diantara isteri-isteri yang berbahagia dan dicintai terhadap suaminya. Dia sendiri penuh oleh perasaan cinta suaminya. Dan anak-anak. Tetapi ia tidak mempunyai anak untuk curahan cintanya.” (Hlm. 42).

Secara manusiawi, Asti sangat tertekan dalam batinnya, ia sangat kecewa atas kenyataan yang menimpa dirinya. Sebagai pelampiasannya atau tindakannya yang salah, ia melakukan penyelewengan dengan laki-laki lain. Walau demikian dalam kekecewaannya tidak bisa melahirkan anak, maka ia sangat sayang terhadap Atni dan Anto anak-anak Dati. Hal itu merupakan bentuk pengungkapan rasa kasih kepada seorang anak yang sangat dirindukan olehnya. Kecintaannya terhadap Anto dan Atni itu dapat dilihat pada perhatian Asti padanya, misalnya dengan memberikan kenang-kenangan bagi kedua anak itu. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Dia meninggalkan surat itu untuk Anto dan Atni,” katanya perlahan, matanya ditujukannya ke meja. Aku melihat kumpulan kertas-kertas dan sampul di sana. Mas Jat mengambil satu diantaranya dan memberikannya kepadaku.

“Dia meninggalkan semua perhiasannya kepada kedua anakmu.”
(Hlm.45).

Namun dalam sikap dan perbuatan Asti yang mengkhianati suaminya itu, sebenarnya sangat bertentangan dengan hati nurani seorang perempuan. Sebagai seorang perempuan, tentunya ia merasa memiliki rasa bersalah dan berdosa melakukan perbuatan itu. Namun karena keadaan rumah tangganya yang tidak harmonis, Asti tega melakukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, Asti sebagai seorang perempuan imannya tidak lah kuat, sehingga ia mudah saja untuk berbuat

dan melakukan penyelewengan. Ia mudah kena bujuk rayu laki-laki lain. Ia mudah berbalik kepada laki-laki yang akan memberikan kebahagiaan kepadanya.

Sikap hidup Asti itu merupakan sebuah kehidupan yang telah melanggar aturan tatanan kehidupan yang sewajarnya. Walau demikian, Asti sebagai seorang perempuan dalam hati kecilnya masih memiliki rasa kasih dan sayang. Rasa kasih dan sayang diberikan kepada anak-anak Dati yaitu Anto dan Atni.

Kalimat di atas menandakan bahwa, dalam kehidupan seseorang sejahat dan sejelek apa pun pasti memiliki rasa seberkas kebaikan dan kemuliaan hati. Tidak selamanya manusia terus menjadi jahat dan jelek. Bila diteliti lebih jauh lagi sikap Asti yang mengalami frustrasi dan melakukan tindakan yang menjadi wanita panggilan itu bisa dimaklumi. Sebagai seorang perempuan ia tidak kuat dalam menjalani kehidupan yang berat penuh dengan beban.

Dari penjelasan di atas bahwa tokoh Asti termasuk tokoh antagonis. Ia selalu bertentangan dengan tokoh Dati. Keduanya tidak pernah saling ada kecocokan dalam pikiran dan tindakannya.

2.1.4 Tokoh Wija

Dalam novel ini sosok Wija digambarkan sebagai seorang yang ramah dan penuh pengertian, serta mempunyai badan yang tegap. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Wija yang ramah, Wija yang tegap mewakili kejantanan yang dirindukan setiap perempuan, kini datang kepadaku karena memerlukan aku (Hlm. 19).

Dalam novel ini juga disebutkan bahwa Wija juga mempunyai muka yang tebal, mempunyai badan yang gemuk. Setidaknya kalimat itu bisa kita lihat pada kutipan berikut:

“Gadis-gadis hanya menyanjungku jika aku ada dalam pesawatku. Mukaku tebal, badanku terlalu gemuk. Aku bukan potongan orang yang bisa dicintai.” (Hlm. 29).

Selain memiliki sikap yang ramah, Wija juga memiliki sikap sombong. Kesombongan terjadi ketika ia tidak mau mengakui ibunya sendiri. Waktu itu Wija marah karena ingat perempuan yang telah melahirkannya tidak mengasuh, membesarkan, dan memberikan perhatian padanya. Kesombongan Wija itu bisa dilihat pada kutipan berikut ini:

“Ibuku sudah mati. Dalam hidupku aku hanya mempunyai seorang bapak yang merangkap menjadi ibuku sekali. Dia kini juga sudah mati. Dan aku tidak memerlukan siapa pun untuk menggantikannya.”
Dia terus akan berjalan. Lengannya ditarik keras oleh perempuan itu.
“Kau tidak mau mengakuinya. Kau anakku. Kau tahu itu. Tetapi kau seperti bapakmu. Kau sombong. Kau tidak mau seorang pun datang menolongmu.” (Hlm. 35).

Dalam perjalanan kehidupannya, ia telah pula memiliki pekerjaan dan status yang jelas yaitu ia sudah punya istri dan juga sudah punya anak serta telah memiliki pekerjaan tetap yaitu sebagai tentara angkatan udara. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kau mengerti menjadi isteri tentara bukan?” aku ingat dia mengatakan ini pada malam pertama dia datang kepadaku. Dia baru pulang dari Bali. Kami berbaring berdekatan. (Hlm . 28).

Dalam novel ini, tokoh Wija dalam keterlibatannya banyak berhubungan dengan tokoh Dati. Tokoh Wija boleh dibilang sebagai tokoh tritagonis yaitu sebagai

tokoh yang selalu mendukung kedudukan tokoh utama. Keterlibatan itu salah satunya bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak tahu apakah kau mencintaiku atau tidak. Tapi aku ingin mengatakan bahwa sejak kita sama-sama sekota dulu, aku sudah berpikir kau yang akan menjadi istriku.”

“Kau begitu pasti.”

“Kalaupun kau tidak mencintaiku, kita banyak persamaan. Kegemaran kita sama! Aku harap kau akan mencintaiku suatu kali nanti.”(Hlm. 19).

Dari penjelasan tokoh Wija di atas, maka dapat dianalisis bahwa tokoh Wija merupakan tokoh yang ramah serta baik hati. Walau demikian bila melihat latar belakangnya, sebenarnya Wija merupakan orang yang tidak begitu bahagia. Hal itu disebabkan karena ia tidak pernah mendapat kasih sayang dari ibunya. Ibunya meninggalkannya sewaktu Wija masih kecil. Yang membesarkan Wija adalah ayahnya. Jadi sikap dan tindakan Wija ada kesamaan dari Ayahnya.

Di balik keramahan dan dibalik kesabarannya, sebenarnya Wija mempunyai perasaan hati yang sedih. Kesedihan itu disebabkan oleh situasi yang tidak membahagiakan yang selalu dialami oleh Wija. Dalam tugasnya sebagai seorang tentara angkatan udara ia selalu harus berteman dengan tantangan dan kematian yang sewaktu-waktu merenggut nyawanya.

Kematian ayahnya sangat memukul perasaan Wija. Ayah yang selama ini dijadikan tempat curahan perasannya yang menjadi idola dalam kehidupannya telah meninggalkan dunia ini untuk selama-lamanya. Pada saat penguburan ayahnya, tiba-tiba ibu Wija muncul, ia sangat terpukul atas pertemuan itu, ia seakan tidak mau menerimanya, ia menyangkal kepada ibunya sendiri.

Di balik keramahan Wija, ia juga memiliki sikap sombong. Kesombongan itu bisa dilihat pada sikap Wija terhadap ibunya. Sikap sombong Wija terhadap ibunya itu diungkapkan dengan tidak mau mengakui ibunya sendiri yang telah

melahirkannya. Sikap Wija, merupakan sikap durhaka terhadap ibunya. Sejelek dan sejahat apa pun, ibu yang telah melahirkan harus selalu dihormati dan dijunjung tinggi martabat derajatnya sebagai orang yang telah mampu memberikan kehidupan di dunia ini. Kesombongan Wija itu memberikan kesan bahwa ia termasuk orang yang tidak mau mengakui kenyataan yang sedang menimpa dirinya.

Ia sebenarnya lebih suka hidup dengan tenang dan tentram bersama isterinya, namun sebagai seorang tentara ia harus menjalankan tugasnya memenuhi panggilan karyanya. Kedamaian hati itu sebenarnya yang sangat diharapkan oleh Wija. Ia ingin orang tuanya utuh tidak meninggalkannya, ia ingin ibu yang baik dan mengasuhnya. Namun kenyataan telah membawa situasi yang lain, ia harus menerima segala kenyataan yang menimpa dirinya baik itu kematian ayahnya, ibunya yang tidak mengasuhnya, istrinya yang menyeleweng, dan tugasnya yang berat itu.

Namun pada akhirnya ia bisa menguasai perasaannya itu, ia bisa mengatasi segala keresahan hatinya, segala duka, segala kenyataan yang kelam yang menimpa dirinya.

2.1.5 Tokoh Nardi

Pengarang tidak menggambarkan bentuk fisik dari tokoh Nardi. Ia hanya menyebutkan bahwa Nardi adalah orang lebih dewasa dan nampak lebih matang, dan ia memiliki ketenangan dalam hidupnya. Ditambah lagi, kini Nardi sudah menjadi seorang dokter di Angkatan Laut. Maka makin dewasalah dia. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Lalu dia bercerita. Dia kini menjadi dokter di Angkatan Laut. Dia bertemu dengan suamiku dalam rapat perwira. Dia melihat potretku dan anak-anakku. Dan dia berjanji akan datang ke rumah. Aku mengikuti ceritanya dengan kediamanku. Kupandangi wajahnya. Aku merasa bahwa ada persamaan orang ini dengan suamiku. Aku berpikir apa

persamaan itu. Kemudian aku menemukannya, ketenangan dan kedewasaan yang menyeluruh wajah keduanya. (Hlm. 49).

Kedewasaan Nardi itu dapat ditangkap dari cara bicaranya terhadap Dati dan keterusterangannya yang tidak malu mengakui tentang kesalahannya yang telah diperbuat di masa yang lalu terhadap Dati. Dia mengatakan bahwa kedewasaannya itu karena ditempa oleh waktu dan lingkuannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku menjadi dewasa oleh waktu dan lingkunganku, Dati. Kau tidak perlu takut kepadaku. Aku dulu pernah menggoncangkan kepercayaanmu. Aku minta maaf, aku tidak malu sekarang untuk minta maaf. Tapi aku rasa memang lebih baik begitu. Kau kini menjadi istri Wija. Dia orang baik, kau tidak patut mengkianatinya. (Hlm. 52).

Dalam novel ini, Nardi pun lebih banyak keterlibatannya dengan Dati. Keterlibatan Nardi itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sesekali pula ia datang dengan orang lain. Dikenalkannya kepadaku sebagai sahabatnya yang baik, namanya Nardi. Kemudian sahabat itu datang sendiri menemuiku dengan pesan atau surat dari Sidik. Tetapi kemudian ia datang lagi atas kemauannya sendiri, tanpa apa-apa dari kekasihku.

“Kau tahu Dati, Sidik amat mencintaimu,” katanya kepadaku.

“Ia berkata begitu kepadamu ?” (Hlm. 16).

Pada waktu itu, Nardi telah menaruh hati kepada Dati dan perasaan cinta itu benar-benar diungkapkan dengan kata-kata dan dengan tindakan, namun Dati menolaknya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak memulainya. Salahkah aku kalau aku juga mencintai orang yang dicintai kawanku sendiri? Aku tidak bisa melupakan, Dati. Kau harus memberiku kepastian. Aku akan mempunyai kedudukan lebih baik dari Sidik jika aku lulus nanti. Kita bisa minta tempat ke lain pulau. Kau ingin ke Kalimantan, bukan ? bujuknya, dan tangannya kasar meraba mukaku. Bibirnya kaku memaksaku menerima ciumannya. Sebentar napasku tersengal.(Hlm. 17).

“Aku tidak tahu, kau amat mengganggu.” Aku tidak terkejut, karena aku tidak mengerti maksudnya. Aku tiba-tiba merasakan tangannya telah memeluk pinggangku dan mukanya dekat di atas mukaku. Aku menundukkan kepala, nafasnya terasa di dahiku. (Hlm. 17).

Sebenarnya Dati juga menaruh perasan yang sama terhadap Nardi, namun karena posisinya waktu itu telah menjadi kekasih Sidik, maka Dati menjaga jarak dengan Nardi. Ungkapan rasa cinta Dati terhadap Nardi itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Hatiku kuncup oleh rasa yang telah mendarah daging dalam diriku. Aku tidak berani merenggutkan mereka satu dari lainnya. Aku mencintai Sidik. Dan aku ingin berkata kepadanya supaya ia memilih satu dari lainnya: Nardi atau aku. Tapi aku tidak berani. Aku tidak mau melukai hati salah seorang. (Hlm. 17-18).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Dati tidak mau memilih salah satu dari keduanya karena ia bingung menentukan mana yang akan dipilihnya. Dati tidak mau kalau harus menyakiti salah satu dari keduanya. Kalau Dati memilih salah satu pasti ada hati yang tersakiti. Dati tidak mau itu terjadi, akhirnya ia meninggalkan keduanya.

Keterlibatan tokoh Nardi dengan tokoh Dati tidak hanya terjadi pada peristiwa itu, namun terjadi pada peristiwa yang segalanya sudah berubah. Beberapa tahun telah lewat yang membuat segalanya telah berubah.

“Halo, Dati.”

Aku terdiam memandangnya. Ia berdiri di depanku dengan tersenyum amat menyenangkan. Tangannya diulurkannya padaku. Darahku tersirap memanas muka. Tapi aku segera menyambut tangannya.

“Kau ingat aku, bukan?”

“Nardi.”

Dia menggenggam tanganku dalam kedua tangannya, dengan masih tersenyum memandangi (Hlm. 49).

Dari penjelasan Nardi di atas baik dari status Nardi maupun keterlibatannya dengan tokoh Dati, maka bisa dianalisis bahwa dalam diri Nardi telah ada perubahan sikap yaitu dari tindakan yang menurutinya sendiri berubah menjadi seorang lelaki yang dewasa yang sabar dan mau mengerti keadaan orang lain. Sikap Nardi yang demikian itu karena ia banyak bergaul dengan lingkungan yang baik pula sehingga perbuatannya mencerminkan kedewasaan pribadinya. Sebenarnya Nardi juga telah gagal mendapatkan cinta dari Dati, namun Nardi bisa mengerti dan mau menerima kenyataan.

Tokoh Nardi bisa demikian karena, ia telah banyak pengalaman sebagai seorang dokter. Ia banyak mendapat masukan-masukan dari orang lain dan ia juga terbiasa menjadi pembimbing bagi pasiennya karena ia lebih banyak berhubungan dengan pasien. Berbagai pengalaman itu oleh Nardi dijadikan bekal dalam kehidupannya.

Dalam kedudukannya dalam novel ini, Nardi menjadi tokoh tritagonis atau sebagai tokoh pendukung saja, walaupun sebagai tokoh pendukung, Nardi mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi problem yang dialami Dati, sehingga Dati sadar akan kekeliruannya yang telah menyeleweng dengan Sidik.

2.1.6 Tokoh Mas Jat

Mas Jat dalam bentuk lahir oleh pengarang tidak digambarkan secara jelas, hanya ditunjukkan bahwa dia mempunyai badan yang kurus. Itu dilihat dari matanya yang menjorok ke dalam. Berikut kutipannya.

Dia memandangu dengan pandangan yang kosong. Matanya kabur dan jauh melonjok ke dalam seperti dua lorong gelap yang tidak berujung (Hlm. 45).

Walau begitu ia juga termasuk orang yang tampan. Setidaknya Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut:

Ia mengucapkan semua itu dengan lancar seperti telah tersedia, tersusun lama dalam kepalanya. Aku tiba-tiba merasakan keheranan yang menyeleruhi hatiku. Aku tiba-tiba membayangkan, seperti inikah dulu bapakku? Matanya yang sayu, alisnya yang menggaris lurus dan bibirnya yang manis. (Hlm. 47).

Matanya yang sayu, alisnya yang menggaris lurus dan bibirnya yang manis, itu menggambarkan bentuk fisik roman mukan yang menarik.

Dalam keluarga Mas Jat adalah kakak tertua dari Dati. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mas Jat adalah kakakku tertua. Dia sebelas tahun lebih tua dariku. Kemudian berturutan enam kakakku lainnya yang kini tersebar ke penjuru dan pulau yang berlainan (Hlm. 45)

Dalam perjalanan hidupnya, Mas Jat juga sudah mempunyai seorang istri, namanya Asti. Dalam perkawinannya dengan Asti itu, Mas Jat tidaklah bahagia karena iterinya sering pergi meninggalkan dirinya. Dan lebih-lebih lagi isterinya telah menyeleweng dengan laki-laki lain. Mas Jat sendiri tidaklah bisa berbuat banyak, ia menyadari bahwa dirinya mempunya kelemahan yang tidak bisa memberikan anak bagi Asti.

Dalam novel ini Mas Jat banyak terlibat dengan tokoh Dati. Keterlibatan itu misalnya bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Mas Jat,” aku memegang kakinya. “Aku tidak tahu mengapa tetapi kau tidak pernah menceritakan apa-apa kepadaku. Kita ini dikatakan orang bersaudara. Tapi sebenarnya kita seperti orang asing dan sama sekali tidak mengetahui atau memperdulikan kesedihan masing-masing. Mengapa begitu, Mas Jat?”(Hlm. 46).

Bukan suara Wija! Hatiku semakin bergetar kecemasan.
“Siapa di situ ?

“Mas Jat.”

“Asti ada ?”

“Tidak ada.

“Dia tidur di tempatmu, bukan ?”

“Ya.” Sebensar aku tertegun. Lalu kuteruskan:

“Dua hari yang lalu dia tidur di sini. Kemudian kawannya mengundangnya. Jadi dia di rumah kawannya sekarang. Dia akan kembali, sebab aku lihat barang - barangnya masih di sini.” (Hlm. 29-30).

Dari penjelasan mengenai Mas Jat seperti di atas, dapat dianalisis bahwa Mas Jat termasuk orang yang tidak bahagia dalam kehidupan ia selalu diliputi kesedihandan kemurungan. Dalam keluarga, ia juga tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Ia telah ditinggal istrinya menyeleweng dengan laki-laki lain, dan lebih-lebih lagi ia telah ditinggal istrinya untuk selaman-lamanya karena meninggal dalam suatu kecelakaan.

Dalam hati kecilnya, Mas Jat menginginkan kedamaian hati, ia mengiginkan keluarga yang harmonis, menginginkan orang tua yang memperhatikan dirinya. Ia ingin kehidupan yang wajar yang dapat mempunyai keturunan. Namun kenyataanya tidak demikian. Ia harus menerima kenyataan yang pahit dari kehidupan yang ia jalani.

2.1.7 Tokoh Ibu Wija

Ibu Wija digambarkan sebagai seorang yang sudah tua, garis-garis kulit mukanya sudah mulai tampak. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tangannya masih erat menggandengku. Perempuan itu turut pula berhenti. Wija menatap wajah perempuan itu dekat sekali. Kemudian aku melihat, bahwa perempuan itu tidak semuda yang aku sangka. Garis-garis kulit mukanya yang kasar tertutup oleh bedak dan ramuannya. (Hlm. 35).

Dalam novel ini, keterlibatan ibu Wija tidak begitu banyak, ia terlibat percakapan dengan Wija bersama. Keterlibatan tokoh ibu Wija terjadi di pekuburan sehabis pemakaman ayah Wija.

Pada penguburan itulah seorang perempuan manis tiba-tiba muncul mendekati suamiku dengan tersenyum. Tersenyum pada hari yang duka bagi suamiku. (Hlm. 34).

Dari penjelasan yang disebutkan di atas, maka dapat dianalisis bahwa Ibu Wija termasuk orang yang mengalami kesedihan. Kesedihan itu diakibatkan perpisahan yang lama dengan anak beserta suaminya. Ibu Wija sangat ingin bertemu dengan anaknya. Dan pada suatu kesempatan ia dapat bertemu dengan anaknya. Namun kenyataan mengatakan lain, ternyata anaknya tidak mau mengakui sebagai ibunya. Hati perempuan itu sangat sedih menerima kenyataan yang dialaminya.

Ibu Wija sangat mendambakan kedamaian hati, ia ingin bisa berkumpul dengan suaminya dan anaknya. Namun ia hanya bisa berkhayal saja. Kenyataan hidup telah membawanya lain, ia sepanjang tahun hidup dengan merana.

2.1.8 Tokoh Wardi

Bentuk lahir Wardi dapat digambarkan sebagai berikut: Wardi mempunyai tubuh yang tinggi serta kuat. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

Dia merangkulku. Tubuhnya tinggi dan kuat (Hlm. 31)

Wardi itu juga sebagai seorang yang mempunyai jabatan yaitu sebagai tentara angkatan udara.

Aku melihat kepada Wardi dengan pandang bertanya. Aku baru melihat bahwa dia datang masih dengan pakaian dinas terbangnya (Hlm. 31)

“Pakaian dinas terbangnya” itu menunjukkan bahwa Wardi bekerja sebagai tentara angkatan udara, maka ia kenal baik dengan Wija suami Dati. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut:

Aku kembali ke terasku. Kudapati Wardi, kawan suamiku, sudah ada di sana ditemani oleh Atni. (Hlm. 30).

“Aku crash bersama dia. Roda-roda kami tidak mau keluar kami mendarat darurat. Kami selamat ia terkulai memandang langit seperti orang yang keheranan. Dia tidak mau cepat-cepat keluar dari pesawat. Aku terpaksa menariknya, karena takut pesawat akan meledak (Hlm. 31).

Dalam novel ini, Wardi lebih banyak terlibat percakapan dengan Dati. Keterlibatan itu ketika Wardi datang ke rumah Dati untuk mengabarkan tentang keadaan Wija suami Dati. Wardi mengatakan, bahwa Wija tetap selamat dalam menjalankan tugasnya sebagai angkatan udara. Selain mengabarkan mengenai keselamatan Wija, Wardi juga mengantarkan surat dari Wija untuk Dati.

Dia memberikan surat kepadaku.

“Wija ?”

“Baik-baik, baca saja suratnya. Dia crash, tapi tidak apa-apa (Hlm. 31).

“Kau yakin Wija tidak apa-apa ?

Dia merangkulku. Tubuhnya tinggi dan kuat

“Kau lihat aku? Aku tidak apa-apa bukan ? (Hlm. 31).

Dengan melihat penjelasan Wardi di atas dapat dianalisis bahwa Wardi orangnya bisa diajak bersahabat dengan baik. Ia mampu memberikan keyakinan kepada Dati mengenai keadaan Wija saat itu, sehingga Dati dapat merasa lega bahwa keadaan Wija tetap selamat. Hal itu dapat dilihat bahwa Wija titip surat buat Dati.

Dalam novel ini Wardi sebagai tokoh tritagonis, ia sebagai pendukung saja keberadaan tokoh utama. Walau hanya sebagai pendukung ia mampu memberikan

sesuatu yang bermanfaat bagi tokoh Dati. Dalam novel ini tokoh Wardi tidak mengalami konflik seperti apa yang dialami oleh tokoh-tokoh lainnya. Yaitu mengalami kekrisisan akan kasih sayang dari orang yang dicintainya.

2.1.9 Tokoh Harjo

Dalam penjelasan tokoh Harjo ini, pengarang tidak menggambarkan keadaan bentuk fisiknya secara jelas. Namun yang jelas, Harjo seperti Wardi yaitu sebagai teman Dati dan Wija. Mereka sama-sama menempati barak-barak di asrama tentara. Harjo sendiri juga sebagai seorang angkatan udara.

Dalam novel ini, Harjo banyak terlibat dengan Dati. Yaitu pada saat Harjo datang ke rumah Dati yang mengabarkan bahwa Pesawat Kapten Suwandi hilang. Mendengar kabar itu seakan Hati Dati serasa ditusuk oleh sesuatu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dia membuka pintu pagar, dan memegang lenganku setengah menyeretku ke arah rumah. Aku menurutinya.

“Pesawat Kapten Suwandi hilang.”

Hatiku seperti ditusuk oleh sesuatu. Kami berpandangan dengan kaku.

“Udara amat buruk di sebelah Barat. Hubungan radio amat iemah. Sudah melewati waktu, tetapi pesawat belum juga sampai. Dan tak ada hubungan sama sekali (Hlm. 57).

Dari penjelasan Harjo seperti di atas, dapat dianalisis bahwa Harjo bagi Dati sebagai orang yang tidak bisa memberikan kelegaan hati Dati. Karena ia mengabarkan keburukan keadaan Kapten Suwandi, yang kedudukannya sama dengan Wija suaminya, yang waktu itu sedang bertugas. Dati jadi ingat mengenai suaminya itu. Kabar buruk itu membuat Dati menjadi sakit.

Dalam novel ini tokoh Harjo sebagai tokoh tritagonis. Kedudukannya hanya sebagai tokoh pembantu saja. Walau hanya sebagai tokoh pembantu, Harjo boleh dibilang sebagai tokoh mampu mempengaruhi jalan pikiran Dati.

2.1.10 Tokoh Dokter

Dalam novel ini dilibatkan seorang dokter, dokter yang dimaksudkan adalah dokter kandungan. Letak rumah dokter itu masih dalam wilayah kompleks asrama tentara tempat Dati tinggal. Dalam novel ini ia banyak terlibat percakapan dengan Dati. Percakapan itu terjadi ketika Dati memeriksakan kandungannya. Dokter mengatakan bahwa Dati telah hamil dua bulan Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Pusing-pusing saja, dokter,” kataku ketika dia bertanya.

Sebentar dia memeriksaku dan bertanya macam-macam. Setelah selesai, kulihat dia tersenyum.

“Baru dua bulan,” katanya, begitu pasti dan tidak tertawa-tawa.

“Apa ?”

“Adik Anto tentunya.”

Aku tertegun.

Dokter tidak salah ? kataku kemudian. (Hlm. 59).

Dari penjelasan itu maka dapat dianalisis bahwa tokoh dokter merupakan tokoh pemberi kabar baik bagi kehidupan tokoh Dati. Dokter mengatakan bahwa Dati telah hamil. Kehamilan itu membuat hati Dati bahagia. Karena keinginan suaminya segera akan terpenuhi yang menginginkan anak tiga.

Sebagai seorang dokter selain bisa menyembuhkan penyakit ia juga bisa memberikan penguatan kepada pasiennya yang sedang mengalami goncangan karena penderitaan pasiennya. Dalam Hal ini dokter itu bisa memberikan harapan yang



cerah bagi kehidupan Dati, sehingga Dati lebih bersemangat dan ceria dalam menantikan kedatangan suaminya yang sedang menjalankan tugas negara.

2.1.11 Tokoh Imam

Dalam novel ini, tokoh Imam oleh pengarang digambarkan mempunyai ciri-ciri fisik yaitu tubuh Imam kurus dan kulitnya hitam. Dia teman Wija yang bertugas sebagai tentara. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Aku melihatnya dengan diam-diam. Dalam hati aku merasa curiga. Aku memandangi kepada Imam. Dia kurus dan tambah hitam. Tiba-tiba aku menyadari dia masih berpakaian dinas terbangnya. (Hlm. 66).

Imam juga sama dengan tokoh-tokoh yang lain, ia banyak terlibat dalam percakapan dengan Dati. Keterlibatannya terjadi pada saat Dati pulang dari memeriksakan kandungannya. Imam datang untuk mengingatkan Dati bahwa menjadi seorang isteri angkatan udara harus kuat dalam segala Hal. Misalnya harus bertempat tinggal berpindah-pindah atau terkadang suaminya tidak kembali dari perang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kau mengerti menjadi isteri tentara, bukan Dati?”

Aku tidak menjawab. Kecurigaanku tidak bisa kutahan. Dan aku memandangi tajam kepadanya.

“Kau ditinggal pergi bertugas sampai lama. Atau kau harus pindah-pindah ke asrama sana kemudian ke kota lain. Atau bahkan kadang-kadang suamimu tidak kembali sama sekali.” (Hlm. 61).

Mendengar akan Hal itu, Dati seakan tidak bisa menguasai dirinya sehingga membuatnya menjadi pusing dan pandangannya kabur. Dalam keadaan seperti itu Dati ingat akan kata-katanya yang pernah diucapkan dulu yaitu apa yang diharapkan dari seorang isteri yang ditinggal suaminya bertugas? pesawatnya tidak kembali ke

pangkalan, karena salah satu mesinnya tidak bekerja. Dati juga ingat mengenai Suwandi yang pesawatnya tidak kembali karena kecelakaan.

Dari penjelasan mengenai tokoh Imam ini, maka dapat dianalisis bahwa tokoh Imam kedudukannya sama dengan tokoh Harjo. Iman sebagai tokoh yang bertindak sebagai orang yang tidak bisa membahagiakan orang lain. Ia memojokkan Dati dalam situasi yang sedang ditinggal suaminya. Ia malah mengingatkan akan akibat menjadi istri seorang tentara. Tokoh Imam ini mirip dengan tokoh Harjo yang dalam situasi gawat, ia tidak berusaha memberikan kesejukan bagi Dati, namun malah membikin Dati menjadi kehilangan gairah untuk hidup. Dalam kedudukannya sebagai tokoh tritagonis ia tidak dapat membahagiakan orang lain. Tapi malah membuat hati Dati semakin hancur menerima kenyataan yang menimpa dirinya.

2.1.12 Tokoh Anto dan Atni

Anto dan Atni adalah anak dari hasil perkawinan antara Wija dan Dati. Keterlibatan itu tidak ditunjukkan dengan dialog di antara mereka. Hal itu dapat diketahui dalam dialog para tokoh yang membicarakan bahwa Anto dan Atni adalah anak dari Dati. Hal yang menunjukkan bahwa kedua anak itu merupakan anak Dati dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tergesa aku menutup pintu Halaman. Aku ingin cepat menatap Atni, anakku sulung yang dengan kebocahannya bibirnya selalu penuh cerita seperti bapaknya. (Hlm. 20).

Asti mengikutiku ke ruang belakang. Aku mengangkat Anto, anakku yang kedua, dan mendudukkannya di meja makan (Hlm. 21).

Dari penjelasan itu dapat dianalisis bahwa tokoh Anto dan Atni itu dapat memberikan kegembiraan bagi Dati. Hal itu disebabkan, keduanya mampu

menghibur Dati pada saat dirinya ditinggal Wija (suaminya) bertugas. Dengan adanya bocah itu setidaknya dapat memberikan semangat lebih besar untuk selalu menunggu Wija kembali.

2.1.13. Tokoh Sus, Medi, Suwandi

Dalam novel ini juga disebut-sebut nama Sus, Medi, Suwandi. Sus adalah tokoh yang menjadi teman Dati di Asrama tentara. Keterlibatannya dalam cerita ini mereka sebagai tokoh tritagonis. Mereka tidak terlibat langsung dengan para tokoh yang ada dalam novel ini. Mereka hanya dibicarakan oleh para tokoh yang lainnya.

Sebagai contoh dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sore itu sesudah penguburan, Sus kembali ke Jakarta akan mengambil anak-anakku. Kami bermalam di rumah kakakku yang sedang besarnya tapi dilengkapi alat-alat rumah tangga yang mewah. (Hlm. 44).

Ketiga tokoh itu, dapat dianalisis bahwa ketiganya merupakan teman-teman Dati di Asrama tentara, mereka teman-teman Wija juga. Keterlibatan mereka tidak begitu penting dalam hubungannya dengan Dati. Mereka hanya sebagai pendukung tokoh utama. Sebagai tokoh pendukung yang tidak begitu penting, mereka tidak memberikan peran besar dalam tindakan Dati.

Dari uraian diatas dapat dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tokoh utama (protagonis) adalah Dati, tokoh lawan (antagonis) adalah Sidik dan Asti, tokoh bawahan (tritagonis) adalah Wija, Nardi, Mas Jat, Kun, Anto dan Atni, Wardi, Ibu kandung Wija, Sus dan Medi, Harja, Suwandi, dan Imam.

2.2 Alur

2.2.1 Paparan

Pada bagian paparan diceritakan pertemuan antara Dati dan Sidik di suatu tempat. Pertemuan itu sebagai pertemuan dua orang yang telah lama tidak berjumpa. Keduanya saling memendam rasa rindu. Walau demikian pertemuan itu merupakan pertemuan dua orang yang menjalin hubungan gelap, karena mereka masing-masing sama-sama sudah terikat perkawinan. Posisi mereka keduanya sudah jauh berbeda antara dahulu dan masa sekarang sebelum mereka berpisah. Kebohongan Dati terlihat pada saat dia ditanya oleh Sidik tentang pertemuannya dengannya. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut ini:

“Suamimu tahu kau kemari menemuiku?” ia bertanya.
Aku selalu berterus terang kepadanya,” tiba-tiba aku terkejut oleh perkataanku sendiri. Aku cepat mengulurkan tangan kepadanya (Hlm. 11).

Di situ terlihat bahwa Dati telah membohongi Sidik. Keterkejutan itu menunjukkan bahwa Dati telah berbohong. Sebenarnya Dati tidak pernah bilang pada suaminya tentang pertemuannya dengan Sidik karena suaminya pergi mengembangi tugas negara.

Paparan ini terus mengalir dan terus berjalan dengan pikiran-pikiran Dati yang selalu teringat akan masa lampau. Ingatan Dati pada petemuannya dengan Wija sebelum mereka menjadi suami isteri. Lamuna Dati itu bisa kita lihat pada kutipan berikut:

“Aku mengenalnya dalam suatu pameran model pesawat yang diadakan oleh pandu-pandu udara. Dengan rombongan reguku aku selalu berusaha untuk tidak melewatkan kesempatan-kesempatan seperti itu. Aku tidak pernah mengetahui namanya hingga beberapa minggu

kemudian. Setelah lulus sekolah lanjutan atas ia meninggalkan kota kelahiranku dan tidak pernah terdengar kabar beritanya (Hlm. 12).

Kenangan Dati terus berjalan hingga pertemuannya dengan Wija untuk yang kedua kalinya. Pertemuan itu terjadi di sebuah pesta, namun pada saat itu Dati lupa bahwa laki-laki yang itu adalah Wija, namun Wija mengetahui tentang diri Dati.

Ketidaktahuan itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dia duduk. Sebentar kami diam. Aku tetap bertanya-tanya sendiri di mana aku pernah melihat muka seperti itu. Siapa dia ? Dalam hati aku memutuskan dia pasti dari kota kelahiran. Sebab hanya kawan-kawan dari sana yang mengetahui Hal itu (Hlm. 13).

Dan malam itu aku telah digelisahkan oleh pengharapan yang tiba-tiba mencengkamku. Aku tidak lagi berpikir dengan kegelisahan dan keputusan yang sama. Dan mengharapan itu aku rasakan sebagai suatu akhir penganangan kepada cerita lalu yang dengan paksa telah aku matikan sendiri (Hlm. 14-15).

Ingatan Dati terus berjalan hingga Dia teringat mengenai keluarganya. Dalam kehidupan keluarganya Dati tidak mengenal tentang kasih sayang dari orang tuanya. Dati merasakan hidupnya penuh dengan kedisiplinan yang kaku. Kegelisahan Dati terungkap dalam kutipan berikut:

“Aku tidak lama mengenal wajah bapakku. Dari ibuku aku hanya memiliki senyum setetes-setetes yang amat jarang. Pada keluargaku tidak ada mesra kasih. Yang ada hanya rasa hormat yang harus dimiliki setiap anak muda kepada kepada yang lebih tua. Aku masih ingat, dan ini akan merupakan kepahitan dari segala yang pernah kuingat dalam hidup keluargaku (Hlm. 15).

Papaan ini terus berlanjut pada ingatan sebelumnya yang pernah dialaminya baik itu kepada Nardi maupun kepada Wija. Pada bagian paparan ini termasuk alur sorot balik. Dimana Dati teringat akan kehidupan yang telah dijalannya selama ini,

baik itu kenangannya dengan dengan Nardi, dengan Wija, dan juga kenangannya dengan keluarganya.

Alur sorot balik mulai terlihat pada saat pertemuannya dengan Wija suaminya. Secara jelas dapat terlihat pada kutipan berikut:

“Aku mengenalnya dalam suatu pameran model pesawat yang diadakan oleh pandu-pandu udara. Dengan rombongan reguku aku selalu berusaha untuk tidak melewatkan kesempatan-kesempatan seperti itu. Aku tidak pernah mengetahui namanya hingga beberapa minggu kemudian.....(Hlm. 12).

Alur sorot balik diakhiri dengan kenangan Dati saat dirinya bermesraan dengan Wija. Dati waktu itu seakan bahagia dengan kasih sayang Wija. Wija dapat menyakinkan Dati akan cintanya yang suci. Kemesraan itu bisa kita lihat pada kutipan berikut:

Kulihati matanya yang menjanjikan kebahagiaan. Selintas hatiku memastikan.

“Kau betul-betul mencintaiku ?” Suaraku ragu perlahan. Wija tidak menjawab. Matanya meredup dan tetap memandangi.

“Aku mau kau mengetahui semua yang telah lalu.”

Jari-jari tangannya meraba bibirku.

“Kau tidak perlu menceritakannya.”

Dan dia menunduk. Dikecupnya bibirku. Aku memejamkan mataku dengan perasaan sejuk.

Malam itu dia tidak pulang ke asrama (Hlm. 20).

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paparan terjadi pada saat Dati bertemu dengan Sidik di suatu tempat. Pertemuan itu adalah pertemuan dua orang mantan kekasih yang telah lama tidak berjumpa, namun keduanya telah mempunyai pasangan hidup sendiri. Paparan dilanjutkan dengan alur sorot balik. Alur sorot balik ini terjadi pada saat Dati teringat akan kenangan masa lampau pada saat bertemunya

dengan Wija, Nardi dan kenangan Dati dalam situasi keluarganya yang tidak harmonis karena Dati tidak merasakan kasih sayang dari orang tuanya.

Dari penjelasan tentang alur pada bagian paparan ini menunjukkan bahwa Dati selalu terlibat dalam setiap adegan. Justru ia bertindak juga sebagai pencerita. Ia bisa mengungkapkan segalanya yang pernah ia alami. Pada bagian ini didominasi alur sorot balik, yaitu kenangan Dati pada masa-masa yang lalu. Baik pertemuannya dengan Wija dan kenangan pada saat hidup di lingkungan keluarganya.

Pada bagian paparan ini pengarang mulai menunjukkan masalah yang ada pada diri Dati. Masalah itu bisa dilihat pada awal cerita ini dimulai. Masalah yang cukup berat itu akan mengganggu Dati dalam kehidupan selanjutnya walaupun nantinya Dati bisa mengatasinya berkat bantuan tokoh lain.

2.2.2 Rangsangan

Setelah diuraikan mengenai alur yang berkaitan dengan tahap paparan, kemudian menginjak pada tahap rangsangan. Tahap rangsangan ini dimulai saat pertemuan antara Dati dengan Asti. Di sini keduanya terjadi persilangan pendapat. Hal itu disebabkan karena keduanya sebenarnya tidak saling cocok. Lebih-lebih Dati tidak menyukainya, walau Asti sendiri menyukai anak-anak Dati.

Dalam bagian rangsangan ini Atni menceritakan pertemuannya dengan Sidik.

Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Kau sudah bertemu dengan Sidik ?”

Aku terkejut. Tapi aku tidak mau ia melihatku terkejut. Aku betulkan kancing baju anakku.

Sidik mana yang kau maksud ?”

Kawanmu bermusik dulu di sikolah. Aku kenal dia di Jogja. Dia sekarang mempunyai kedudukan penting di sini” (Hlm. 21).

Dati dibuat kesal dengan cerita mengenai Sidik

“Dia cerita banyak sekali. Kau penyanyi yang bernilai katanya.”

“ Itu sudah lewat, sudah terlalu lama lewat” tiba-tiba aku merasa kesal. Aku dengan tidak sadar telah menambah kesukaan hatinya (Hlm. 22).

Persilangan pendapat itu terus berlanjut hingga masalah kehidupan yang telah dan mau dijalani keduanya.

“Bagiku yang penting adalah hidup sekarang.

Hidup yang kumiliki sekarang sudah cukup membahagiakan.

Juga kau tidak memikirkan kehidupan nanti ? (Hlm. 22)

Hidup di depanmu ?”

Kau sendiri ? pernahkah kau memikirkan hidupmu sendiri ? Hidupmu di hari depan ?” Dan aku ingin meneruskan: Hidup hari depan yang akan terus menerus dibungai pengkianatan selama tubuh perempuan memenuhi panggilannya ? Sesudah itu ? Ke mana dan apa yang akan datang ?” Tapi aku hanya menatap matanya. Aku seperti terkurung oleh kekhawatiran dan kecemasan (Hlm. 22).

Pada bagian rangsangan ini juga terdapat alur sorot balik. Pengarang mempergunakan alur sorot balik untuk menceritakan masa lalu Dati. Karena kesal hatinya Dati mengingat masa lalu yang hatinya sedang kalut. Waktu itu Dati mendengar kekacauan yang terjadi di beberapa bagian di dalam negara. Pada bagian ini Dati mendapatkan suaminya tidak seperti biasanya Dati merasakan ada yang ganjil dalam diri Wija.

“Suamiku datang terlambat siang itu. Ia diam dan pucat. Aku duduk menunggunya makan dengan diam-diam. Amat ganjil rasanya. Dia tidak pernah begitu diam. Dia selalu pulang dengan cerita apa saja mengenai kerja atau yang bersangkutan dengan kerjanya. Di mukanya aku melihat kedataran yang tidak kumengerti (Hlm. 25).

Perasaan Dati mengatakan bahwa, Wija mempunyai masalah. Dan ternyata masalah itu sangat berkaitan dengan diri Wija sebagai seorang tentara. Kun teman Wija telah mati dalam menjalankan tugas sebagai angkatan perang. Dengan

demikian Wija lah yang akan menggantikan kedudukan Kun di medan perang. Sebenarnya Hal itu tidak dikehendaki oleh Dati. Namun mengingat ini kewajiban sebagai seorang perwira, akhirnya Wija melaksanakan tugas tersebut.

Ia lama memandangiku. Kami berpandangan seperti dua orang asing yang saling tidak mengenal.

“Kun hilang, tidak kembali ke pangkalan hari ini,” suaranya datar.

Aku tertegun. Kun! Dia yang paling sering datang ke rumah kami. Anak-anakku amat dekat dengan dia. Ketawanya lebar dan tertumpah seluruhnya.

Dia hilang?” perlahan suaraku seperti bergema dalam kepalaku sendiri (Hlm. 26).

Bayangan yang selama mencengkamku selalu menggelisahkan. Dan kini Wija harus berangkat ke Sumatra. Aku takut melihat bayangan itu menjadi kenyataan. Aku bahkan ragu mengaharapkannya kembali. Suamiku berangkat. Keadaan yang sebenarnya di sana aku tidak pernah tahu. Aku hanya membaca kabar-kabar yang juga dibaca orang-orang lain di surat kabar. (Hlm. 27).

Alur sorot balik terus berlanjut. Di bawah ini termasuk alur sorot balik itu.

“Kau mengerti menjadi isteri tentara, bukan ?” aku ingat dia mengatakan ini pada malam pertama dia datang kepadaku. Dia baru pulang dari Bali kami berbaring berdekatan. Tangannya yang berat memegang mukaku.

“Aku tidak hendak menyembunyikan kcsialan-kesialan orang menjadi tentara. Lebih-lebih seperti aku. Pesawat terbang yang ada dalam reguku semua tua-tua. Tetapi kami harus memakainya. Aku bisa mati sewaktu-waktu. Aku tahu ini. Dan aku harap kau juga tahu Hal ini. Sebab itu aku mau memiliki kau sepenuhnya, dan kau memiliki aku sepenuhnya. Kau satu-satunya milikku. Aku tidak mempunyai kekayaan lain.” (Hlm. 28).

“Aku tidak punya gadis, Dati, aku lebih suka tidak punya gadis sebagai kekasih. Kekasih yang sebenarnya adalah pesawatku.”

Dia bisa mengatakan itu kepadaku dengan gerak tangannya yang khusus. Aku mengerti apa sebenarnya yang ada dalam hatinya. Dia selalu gagal mendekati yang dicintainya. Lalu dia menjadi penyindir terhadap hidup dan cinta. Tetapi dia mencintai anak-anakku (Hlm. 29).

Daris penjelasan pada bagian rangsangan ini maka dapat dianalisis bahwa gawatan terjadi ketika Dati harus menerima kenyataan bahwa menjadi istri tentara memang serba susah. Ia harus tabah bila ditinggal suaminya bertugas, harus mampu mengHalau segala prasangka yang buruk mengenai keadaan suaminya yang sedang bertugas. Dati sendiri juga dibuat kesal dengan cerita-cerita Asti mengenai Sidik.

Kutipan-kutipan itu sudah memunculkan suatu permasalahan yang akan dihadapi Dati di masa yang akan datang. Permasalahan itu menimbulkan Dati mengalami kesedihan. Ia mengalami keragu-raguan akan kehidupan yang akan dijalannya. Ingatan-ingatan Dati menambah ia makin gundah sehingga kehidupannya tidaklah membahagiakan dirinya.

2.2.3 Gawatan

Gawatan dimulai saat Sidik datang kerumah Dati. Ketika Sidik ada di situ, tak disangka-sangka Asti datang untuk mengambil barang. Setelah Asti pergi Sidik menceritakan tentang periHal Asti bersamanya. Ternyata Asti dan Sidik pernah ada hubungan perselingkuhan. Hal itu membuat Dati cemburu terhadap Sidik.

“Karena kau merasa bahwa kau mengenal hatinya,” tiba-tiba aku cemburu. Aku memandang kepadanya penuh-penuh.

“Tentu saja aku mengenal hatinya. Kami berdua bersahabat karib, sejak sekolah di Yogya dan kemudian bertemu lagi dengan wajah dan lingkungan yang lain. Ia tidur empat malam berturut-turut dalam pelukanku. Kami saling menumpahkan kesedihan dan keresahan hati kami. Dan kami telah menjadi sahabat yang lebih karib lagi.”
(Hlm. 41).

Cerita Sidik yang demikian itu membuat Dati menjadi tidak enak. Ia juga marah. Ia seakan diliputi kecemburuan. Kemarahan Dati itu juga masuk akal karena

Sebenarnya Asti itu kakak iparnya sendiri. Kecemburuan Dati itu bisa dilihat pada kutipan berikut ini:

Kami seberntar berpandangan. Matanya begitu mencengkamku. Aku menoleh ke luar. Aku bertanya sendiri mengapa tiba-tiba hatiku menjadi kesal. Cemburukah aku ? Sidik telah membaca getar suaraku dan menapsirkanya demikian. Tidak ! Aku tidak hendak mempedulikannya. Sidik bukan apa-apa(Hlm. 42).

Dari penjelasan mengenai gawatan di atas,maka dapat dianalisis bahwa situasi itu akan menimbulkan situasi yang tidak harmonis antara Dati dan Sidik. Situasi tidak harmonis itu sudah terlihat pada kutipan di atas. Ketidakharmonisan itu terjadi dikarenakan oleh sikap dan perbuatan Sidik. Ternyata Sidik yang selama ini menjadi idola Dati telah melakukan penyelewengan terhadap perempuan lain. Lebih-lebih lagi penyelewengan itu dilakukan dengan istri kakaknya sendiri. Dati benar-benar merasa terhina. Laki-laki yang dicintainya selama ini telah melakukan hubungan asmara dengan orang lain. Gawatan terjadi pada situasi demikian karena situasi itu akan memicu tikaian selanjutnya antara Dati dengan Sidik.

2.2.4 Tikaian

Tikaian terjadi pada saat pertemuan antara Dati dan Sidik. Sidik datang pada petang hari. Pada hari sebelumnya Sidik sudah berjanji jika dia mau datang. Namun pada saat hari itu tiba ternyata Sidik tidak datang dan Hal itu membuat hati Dati kecewa. Pada waktu itu datanglah Nardi. Nardi mengajak Dati dan anak-anaknya berkeliling kota. Hal itu oleh Dati diceritakan kepada Sidik. Sidik sangat cemburu dan marah. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut

Sidik Datang petang itu. Dia membawa karcis untuk film yang sebetulnya akan kami lihat malam sebelumnya. Tapi aku tidak mau pergi.

“Mengapa?”

“Aku tidak suka pergi tiba-tiba. Kau bahkan tidak menelponku kemarin.”

“Aku ke mari kira-kira jam delapan kurang, tapi kau pergi. Ke mana ? Jadi nonton ?”

Tidak. Hanya keliling ?”

“Dengan siapa?” suaranya curiga.

“Dengan Dokter Nardi,” aku berkata dengan tarang dan sengaja kusebutkan namanya.

“Nardi?” matanya terbuka lebar menentangkku.

“Ya, Nardi, Nardi kita yang dulu itu. Dia sekarang menjadi dokter di Angkatan Laut. Dia bahkan bertemu dengan suamiku di Padang.”
Hlm: 53).

Pada kesempatan yang sama Sidik juga bilang tentang ketidaktepatan pada janjinya, Hal itu dikarenakan Sidik sedang mengantar istrinya berobat di rumah sakit.

Dati marah dan juga tidak mau terima. Dati mengatakan bahwa Sidik lebih mementingkan Istrinya dari pada dirinya. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut:

Dia diam menatapku. Kemudian berkata sambil membuang pandang. Suaranya rendah.

“Aku mengantar istriku ke dokter.”

“Oh, kau mengantarkan istrimu. Dan aku harus menunggumu sampai jam berapa sekalipun ?”

Jadi dia lebih mementingkan istrinya dari padaku. Tentu saja. Hal itu adalah wajar dan sudah semestinya. Tetapi hatiku sakit karenanya. Tiba-tiba muncul kecemburuan dan rasa iri yang sebenarnya tidak berguna (Hlm. 54).

Tikaian terus berlanjut dengan ditandai ketidakcocokan antar keduanya. Ketidakcocokan itu disebabkan karena keduanya tidak saling mengerti perasaan mereka masing-masing. Keduanya saling ngotot untuk mempertahankan pendapatnya bahwa pendapatnya itu benar. Konflik itu misalnya bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Mengapa aku harus mengerti maksudmu ? Mengapa aku harus mengerti kau, kalau kau tidak berusaha untuk mengerti aku untuk mengerti orang lain. Setiap kali kukatakan kepadamu, kau sudah terlalu

biasa memerintah dan dimengerti. Tapi kau lupa untuk mengerti orang lain.”

Matanya yang tajam itu memandang tajam kepadaku. Kemudian kepalanya bergerak seperti mengangguk sedikit. Ia kelihatan sedang berpikir.

“Tidak perlu kau mengatakan mungkin aku benar. Aku sudah tahu. Selamanya kau tidak akan mau mengakui baha orang lain benar.”(Hlm. 55).

Dari penjelasan tikaian di atas, dengan melihat kutipan-kutipan yang ada maka dapat dianalisis bahwa ketidakcocokan antara Dati dan Sidik sudah kelihatan. Mereka saling mempertahankan pendapatnya sendiri-sendiri. Hal itu disebabkan karena merasa pendapatnya yang paling benar.

2.2.5 Rumitan

Bagian rumitan ini dialami Dati saat dirinya tersadar telah melakukan hubungan layaknya suami istri yang dilakukan dengan Sidik. Dati sangat bingung karena perbuatannya itu. Ia merasa berdosa baik kepada suaminya maupun kepada anaknya yang ada dalam kandungannya.

Aku kembali ke dadanya yang pernah menjadi peiabuhanku bertahun lewat. Dan aku tidak tahu lagi apa yang selanjutnya terjadi. Aku seperti berjalan di suatu lorong yang hitam berpegang keras kepadanya. Cahaya satu-satunya yang kumiliki adalah sinar yang ada di matanya, sinar yang menyala semakin besar, semain besar, yang akhirnya menjilat serta menelan diriku.

Dan aku tenggelam (Hlm. 62).

Aku menangisi perbuatan terkutuk yang telah merampasku dari garis setia yang selama ini kubentangkan di sekeliling diriku. Berbabagai sesalan dan beragam perkiraan datang mengganguku. Dia berbuat itu terhadapku. Karena dia masih dipenuhi kemauan untuk memilikiku sejak dari masa bertahun lalu?

Aku adalah isteri terkutuk yang mengingkari kesetiaan dan kecintaan suamiku. Aku yang setiap kali melihat dan mendengar perbuatan orang lain dengan cibiran bibirku, kini telah menodai diri dengan perbuatan yang hina, Ah, akan kemanakah aku ini sebetulnya ? Aku meraba

perutku. Anakku yang terkasih, yang telah kucemari dengan kejahatan neraka (Hlm. 63).

Dari penjelasan itu dapat dianalisis bahwa rumitan yang dialami Dati yaitu saat dirinya mengalami guncangan berat atas perbuatannya yang telah ia lakukan dengan Sidik mantan pacarnya. Ia mengalami guncangan berat karena ternyata perbuatannya itu sangatlah terkutuk baik bagi dirinya maupun anak dan suaminya. Lebih-lebih anak yang ada dalam kandungannya. Dalam situasi hamil itu, Dati tega mencemari dengan kotoran neraka. Akibatnya ia merasa dirinya orang yang paling berdosa di dunia ini.

2.2.6 Klimaks

Klimaks terjadi pada saat Sidik datang ke tempat Dati. Waktu itu asrama sedang kosong. Semuanya pergi yang ada cuma Dati sendiri. Dati tidak suka akan kedatangan Sidik. Karena tidak suka akan kedatangannya itu maka terjadilah suatu perdebatan diantara keduanya. Dati seakan muak dengan perkataan yang diucapkan oleh Sidik. Dati benar-benar membenci Sidik saat itu.

Tiba-tiba aku muak. Aku ingin muntah. Aku merasa jijik melihatnya. Aku benci. Perasaan yang tak pernah timbul kini begitu tajamnya, mencengkam hatiku. Dan aku memegang kasar tangannya yang meraba bahunya. Niatnya hendak mengenyahkannya. Tetapi dia memegang tanganku kuat-kuat. Aku harus lepas! Aku ingin melepaskan diriku. Aku yang akan memutuskan pengikat antar aku dengan dia, karena tak ada sesuatu pun, tak ada seorang pun yang akan memutuskannya. Dan aku menolehkan mukaku menghindari ciumannya. Daraku tersirap. (Hlm. 66).

Pada saat terjadi pertengkaran dengan Sidik tiba-tiba datanglah Nardi dan Wija Suami Dati yang sedang sakit karena tubuhnya telah dibalut dengan kain perban. Dati bingung dibuatnya, sekarang telah ketahuan akan penyelewengan yang

dilakukan Dati dengan Sidik. Mereka saling diam. Ketiga lelaki yang mencintainya muncul dengan tiba-tiba di tempat dan waktu yang sama. Di saat itulah klimak dari cerita ini terjadi.

Kulihat Nardi di pintu, kemudian seorang lagi: Wija. Aku terpaku, aku melihat dia tegap, utuh. Tangannya diikatkan ke lehernya oleh selembur kain putih. Beberapa luka kecil di mukanya. Sebentar aku mau lari kepadanya. Aku mamu memeluknya. Tetapi aku hanya beranjak beberapa langkah. Tanganku masih digenggam Sidik. Sebentar seperti ada suatu ketegangan yang mengantungi ruangan itu. Kami saling diam. Suamiku masih menatap Sidik. Sidik memandangiiku. Dan aku memandang keluar. Akhirnya Sidik berjalan ke pintu. (Hlm. 67).

Dari penjelasan itu kelihatan jelas bahwa puncak dari perjalanan hidup Dati yang diliputi dengan perbuatan kotor dengan Sidik ketahuan oleh suaminya. Seakan Dati menjadi tidak berdaya dibuatnya. Ia bagai ketahuan belangnya selama ini yang ditutup-tutupi.

2.2.7 Leraian

Setelah melalui tegangan hingga klimaksnya maka hiLeraian terjadi saat Wija mengatakan tentang hubungan antara Dati dan Sidik. Sebenarnya hubungan antara Dati dan Sidik, Wija telah mengetahuinya. Ia paham benar perasaan istrinya terhadap mantan pacarnya itu. Ia bisa menerimanya dengan hati yang lapang dan sabar..

Ku dengar suamiku berkata, suaranya kaku dan terang. Aku menoleh kepadanya. Jadi dia tahu. Dia mengerti siapa Sidik. Dia pasti juga mengerti semuanya. Kulihat Sidik terhenti di pintu.

“Antara kita ada pengertian yang besar, ada persamaan yang besar. Hanya dari dulu ada satu beda: aku mencitaimu dan kau tidak mencintaiku.”

Dia semakin mendekatiku. Aku undur selangkah.

“Kau tidak perlu takut. Aku sudah lama mengetahuinya. Sudah sejak malam pertama kau menangis dan berkata: Aku telah memberikan segalanya kepadamu, aku juga ingin memberimu cintaku” Hlm. 67).

Bila dianalisis, sikap Wija yang demikian itu benar-benar ia mencerminkan sikap dewasa dalam menghadap masalah. Menurut pendapat penulis bahwa sikap Wija itu sungguh diluar dugaan manusia biasa. Secara umum bila mengetahui pasangannya melakukan hubungan kotor dengan orang lain pasti akan marah dan tidak terima. Namun dalam novel ini oleh pengarang digambarkan sebagai manusia yang sangat sabar.

Wija bisa memahami sikap Dati selama ini, karena Wija sendiri merasa bahwa Dati tidaklah mencintai dirinya dengan sepenuh hati. Ia juga mengetahui bahwa hubungannya dengan Sidik itu merupakan cinta yang tulus dari hati Dati sendiri.

2.2.8 Selesain

Selesain terjadi saat Dati menyesali perbuatan yang telah dilakukan selama ini dan ia juga telah bertobat dengan akan kembalinya Dati kepada Wija. Perasaan Dati seakan bahagia. Ia sekan menemukan kebahagiaan yang selama ini dicarinya. Ia merasa dirinya telah lahir kembali untuk mengarungi hidup dengan cerah. Dati benar-benar merasakan sejuk dalam hatinya. Ungkapan Dati itu bisa dilihat pada kutipan berikut:

Kami berpandangan. Perkataannya menunjam amat memedihkan hatiku. Kututupkan jari-jari tanganku ke bibirnya, dan aku peluk dia. Aku peluk dia erat. Kurapatkan kepalaku ke dadanya dengan terisak. Sebuah kekuatan yang sejuk mengalir perasaanku. Aku kemudian menyadari kedamaian dan ketenangan yang dibawanya kepadaku. Aku mencintainya. (Hlm. 68).

Dari kutipan itu maka dapatlah disimpulkan bahwa kehidupan Dati yang selama ini telah dijalannya dengan perbuatan kotor, kini ia telah menyesalinya. Ia

bagaikan mendapatkan kekuatan baru untuk memulai hidup yang baru. Kebahagiaan hati yang selama ini dicarinya ia telah mendapatkannya. Kesedihan Dati timbul karena sikap dan perbuatannya sendiri, maka yang bisa mengobati penderitannya selama ini juga berasal dari dirinya sendiri.

Kesimpulan yang didapat dari analisis alur ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Paparan : Paparan ditunjukkan dengan pertemuan antara Dati dan Sidik, sebagai dua orang yang sudah lama tidak bertemu. Di samping itu juga diwarnai alur sorot balik. Yang mengingat masa lalunya.

Rangsangan: rangsangan ditandai dengan pertemuan antara Dati dengan Asti yang terjadi persilangan pendapat.

Gawatan : gawatan ditandai dengan kecemburuan dan kemarahan Dati terhadap Sidik yang telah menceritakan perselingkuhannya dengan Asti.

Tikaian : tikaian ditandai dengan pertengkaran antara Dati dengan Sidik. Pertengkaran itu terjadi karena keduanya sama-sama mempertahankan pendapatnya masing-masing/.

Rumitan : rumitan terjadi pada saat Dati dinodai oleh Sidik, tanpa kesadaran Dati sepenuhnya. Dati sangat resah dengan perbuatan yang barusan ia lakukan bersama dengan Sidik.

Klimaks : klimaks terjadi pada saat pertengkaran yang kesekian kalinya dengan Sidik. Pertengkaran terjadi karena Dati sudah Sidik hanya membuat rumah tangga Dati berantakan. Lebih tajam lagi ditunjukkan dengan

datangnya dua orang yang sama-sama mencintai Dati yaitu Wija dan Nari. Dalam keadaan itu ia sangat kebingungan.

Leraian : leraian ditandai dengan pengertian Wija tentang posisinya. Wija bisa menerima sikap dan perbuatan Dati selama ini.

Selesaian : selesaian ditandai dengan penyesalan Dati akan perbuatan yang keliru selama ini. Ia juga telah bertobat dan mau kembali bersama dengan Wija sebagai pasangan suami istri yang berbahagia.

Alur dalam novel ini termasuk alur konvensional, yaitu berupa alur maju. Alur yang maju menandakan bahwa kehidupan itu tetap berjalan tiada hentinya. Manusia tidak pernah berhenti untuk selalu mencari ketenangan dan kebahagiaan jiwanya. Pengarang sengaja membikin alurnya demikian, tentu mempunyai maksud dan tujuan yaitu agar pembaca dapat dengan mudah memahami jalan ceritanya, sehingga pembaca dengan mudah menyerap makna yang terdapat pada novel itu. Dalam alur ini, pengarang sengaja menyelipkan alur sorot balik yang berupa kenangan-kenangan Dati pada masa lalunya. Hal itu mengandung maksud bahwa kehidupan masa lalu merupakan kehidupan yang sangat penting. Kehidupan masa lalu dapat dijadikan pijakan untuk kehidupan yang akan datang.

Dapat diinterpretasikan bahwa alur mundur yang ada dalam novel ini merupakan sebuah ungkapan pengarang untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa masa lalu yang kita punyai sangat berguna sebagai pijakan untuk melangkah masa yang akan datang yang lebih baik. Pada masa novel ini ada kehidupan di masa itu sangat mengerikan. Kehidupan tidak berjalan secara teratur, orang hanya mementingkan diri sendiri. Penyimpangan kekuasaan, penyimpangan moral dalam

Hal seksual dibiarkan begitu saja, hingga mengakibatkan penderitaan bagi mereka yang masih berpijak pada jalan yang lurus.

Dengan berpijak pada masa lalu itu, manusia bisa menginstropeksi diri, bahwa perbuatan yang lalu harus ditinggalkan dan harus menapak kehidupan yang lebih baik. Kehidupan masa lalu sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan begitu saja, karena orang yang tidak ingat akan masa lalunya merupakan orang yang tidak pernah bisa mensukuri apa yang telah diberikan kepadanya.

2.3 Latar

Latar ialah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Dalam novel *Hati Yang Damai*, latar akan dianalisis menjadi tiga bagian, yaitu: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu adalah segala keterangan yang berkaitan dengan waktu dalam suatu karya sastra. Latar tempat adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya yang ada dalam suatu karya sastra. Dan latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan penggambaran keadaan masyarakat, cara hidup masyarakat, dan bahasa yang melatari peristiwa itu.

2.3.1 Latar waktu

Latar waktu yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan kejadian tokoh-tokohnya dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H Dini terbagi dalam waktu pada siang, sore, dan malam hari. Berikut ini akan diuraikan ketiga unsur latar itu.

Pada bagian awal cerita ini yaitu dialog antara Dati dengan Sidik terjadi pada sore hari. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Suamimu tahu kau kemari menemuiku ?” akhirnya dia bertanya. Aku selalu berterus terang kepadanya,” tiba-tiba aku terkejut oleh perkataanku sendiri. Aku cepat mengulurkan tangan kepadanya. “Terima kasih untuk minuman sore ini,” Sidik tidak menjabat tanganku. Matanya menyimpan cerita kemurungan dan memandang tajam kepadaku (Hlm. 11)

Dialog antara Dati dan Asti terjadi pada sore hari. Berikut kutipannya. “Aku pergi dulu. Jangan ditunggu makan malam.” Aku memang tidak akan menunggunya makan malam. Dia selalu pulang larut malam. Aku lihat dia keluar dengan langkahnya yang tergesa melarikan diri. (Hlm. 23)

Kutipan (Jangan ditunggu makan malam) menunjukkan bahwa seakan-akan kejadiannya pada sore hari karena waktu yang paling dekat dengan sore adalah malam.

Latar yang kejadiannya pada malam hari
Aku sebetulnya tidak menyukainya, lebih suka tinggal di rumah, membaca atau mendengarkan radio. Aku duduk di tempat yang agak kegelapan memandang ke tempat yang lagi berdansa (Hlm. 12).

Dan dia tidak berkata-kata lagi. Aku membuang pandang ke arah tempat yang terang, tempat tamu-tamu lain berdiri dan berdansa dengan musik moderen. Tiba-tiba dia berdiri. Ia memberikan tangannya kepadaku. Aku mengerti maksudnya. Tetapi aku hanya memandangnya dan menggelengkan kepala. “Aku lebih senang duduk dalam gelap dan melihat mereka”. (Hlm. 13).

Kejadian pada malam hari terjadi saat dalam alur sorot balik dalam lamunan Dati tentang ingatan masa lampaunya dengan Wija. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Dengan setengah berdoa aku mengharap keesokan harinya akan tetap begitu, supaya suamiku tidak jadi terbang karena udara buruk (Hlm. 27)

Kutipan itu menunjukkan bahwa kejadian itu terjadi pada malam hari, karena keesokan harinya Sidik akan terbang menjalankan tugas.

Latar yang terjadi pada siang hari misalnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Singkarak manis dan bening mengacai dengan pesawat. Amat sejuk dan hijaunya. Aku tertegun. Hatiku terpukul olehnya: ini tanahku juga, tanah ibuku. Dengan memejamkan mata kualihkan arah pesawat. Terus naik dan lepas dengan kecepatan maksimal ke arah Utara menuju pangkalan kami. Di bawah kami meninggalkan gundukan asap memerah di sela-sela kehijauan (Hlm. 32).

Sidik makan siang di rumahku. Sebelumnya dia menelpon mau datang malam ini. Tetapi aku berkata bahwa aku akan pergi untuk menutup penolakan itu aku mengundangnya makan siang itu. (Hlm. 32).

Latar yang terjadi pada malam hari bisa kita lihat pada saat Dati dan anaknya menunggu Sidik untuk menonton film di bioskop. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku berjanji membawanya ke bioskop dengan Sidik. Ketika lonceng pejagaan berdentang tujuh kali, aku sudah berputus asa. Dan aku membuat berbagai cerita untuk menenangkan Atni. Lalu kami seperti biasa berkumpul saja di ruang tamu sambil mendengarkan radio (Hlm. 48).

Latar yang kejadiannya pada malam hari bisa dilihat juga pada suatu peristiwa. Peristiwa itu adalah antara Nardi, Dati, dan kedua anaknya sehabis menonton film di bioskop. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Selamat malam, Atni. Atni cuci tangan, cuci kaki, sikat gigi, kemudian tidur yang baik. Besok pagi bangun pagi-pagi.” (Hlm. 51).

Latar waktu pada malam hari bisa dilihat lagi pada kutipan berikut:

“Jadi dia juga ada di sini. Dan kau masih mencintainya,” dia berkata dengan dengan tidak melihat kepadaku. Dia memandang ke malam yang suram. Langit diramaikan oleh titik-titik bintang yang amat banyak jumlahnya.

Aku tidak menjawab. Aku agak terkejut mendengar suaranya yang berubah. (Hlm. 51).

Latar pada malam hari bisa dilihat lagi pada kutipan berikut:

Aku ingin tahu siapa yang ada di dalamnya. Lampu di terasku tidak menyala. Dan aku berdiri di tempat yang lindung. Tetapi aku melihat jip itu tiba-tiba berhenti, lalu mundur perlahan sampai tempat di muka rumahku.

Seorang di dalamnya menyalakan lampu senter ke arahku. Aku terkejut, dan mencoba mengelakkan sinarnya yang menyilaukan. (Hlm. 57).

“Mengapa kau ?” Kulihat Harja berpakaian lengkap dinas jaga malam itu. Aku tiba-tiba merasa tenang.

“Aku tidak bisa tidur,” jawabku. Aku melihat ke lapangan. Dia mengerti maksudku. Tangannya yang panjang menjangkau bahuku sambil berkata membujuk.

“Tidurlah. Mereka akan segera selesai.” Dan dia beranjak mau pergi (Hlm. 57).

“Aku ke mari kemarin, tapi kau belum sadar.”

Kemarin ? alangkah jauhnya rasanya antara hari ini dan kemarin. Aku melayangkan pandanganku ke luar, ke malam hitam kekuningan oleh bulan yang berangsur ke tengah. Kurasakan tanganku diangkat dan diciturnya. (Hlm. 61).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa, cerita kejadiannya pada malam hari.

Latar pada pagi hari bisa dilihat pada kutipan berikut:

Aku terbangun oleh dentang jam penjagaan. Mataku tertumbuk kepada tingkap kecil di dinding kamarku. Sinar bulan pagi yang terang jatuh dari sana terus kelantai. Aku berpikir apa yang telah terjadi dengan diriku. (Hlm. 62).

Dari penjelasan iuu, dapat dianalisis bahwa kejadian dalam cerita ini lebih banyak pada waktu sore dan malah hari. Latar sore hari mengisyaratkan waktu menjelang malam hari. Setting sore hari memberikan maksud mengenai situasi yang sedang murung, situasi yang sedang tidak menunjukkan kecerahan yang ada hanyalah keredupan dan membuat hati menjadi resah.

. Sedangkan latar malam hari mengisyaratkan kegelapan atau kesuraman. Bila dikaitkan dengan para tokoh yang ada dalam novel ini menandakan bahwa situasi hati para pelakunya sedang mengalami kemurungan, ketidakbahagiaan. Hatinya diliputi dengan keinginan-keinginan yang tidak pernah tercapai. Hal itu untuk menggambarkan tentang suasana hati yang tidak bahagia. Setting pada malam hari mengandung maksud suasana hati yang benar-benar gelap, tidak ada cahaya kegembiraan dalam hati manusia yang ada hanyalah kedukaan yang semakin mendalam.

Dari apa yang sudah diungkapkan di atas, menunjukkan bahwa kehidupan seberat dan semuram apapun harus diterima dengan hati yang lapang. Kehidupan yang tidak menyenangkan itu memang sudah menjadi bagian dari hidup yang harus dialami dan diterima manusia. Dalam kondisi seperti ini, manusia dituntut untuk bersabar agar situasi yang tidak menyenangkan itu bisa diatasi. Orang tidak boleh berputus asa dalam menghadapi situasi yang sulit dan tidak menyenangkan.

2.3.2 Latar Tempat

Latar tempat yang digunakan dalam novel ini cukup banyak. Kebanyakan kejadiannya di kota besar seperti di Jakarta dan Bogor. Latar fisik yang berupa bangunan yaitu di tempat asrama tentara. Jakarta merupakan tempat Dati dan Wija menetap. Sedangkan Bogor adalah latar tempat, tokoh Asti meninggal dunia.

Latar yang menunjukkan tempat sebuah bangunan. Yaitu latar yang menunjukkan tempat Dati dan suaminya menetap. Barak merupakan sebuah

bangunan yang dijadikan asrama untuk anggota tentara. Di situlah Dati dan Wija menetap.

“Kami mendiami kamar-kamar di barak asrama bersama kawan-kawannya yang lain. Diantara mereka juga sudah ada yang berkeluarga, juga beberapa orang yang masih bujang (Hlm. 24).

Latar yang lain adalah di Bogor. Yaitu tempat Asti mengalami kecelakaan.

Dan meninggal di rumah sakit.

Sampai di Bogor kami terus menuju ke rumah sakit. Sewaktu kami tiba dibelokan jalan ke kamar bedah, kami berpapasan dengan tempat tidur yang didorong ke luar. Di atasnya seseorang terbaring dengan ditutup rapat oleh kain putih. Mas Jat kulihat terhenti di belakangnya. Kami sama-sama tertegun dan berpandangan. Aku mengerti. Kami menyisih. Kereta itu terus didorong menuju ke tempatnya. Aku mendekati Mas Jat, kupegang lengannya dan kami duduk di bangku di pinggir bangsal itu dengan tidak berkata apa-apa.

Asti meninggal. Alangkah cepat dan pendeknya kehidupan manusia. Dan alangkah mudahnya Tuhan bila hendak menghukum manusia dan membukakan mata hatinya kepada kenyataan kehidupan. (Hlm. 44)

Latar Jakarta merupakan kota tempat tinggal Dati dan Wija suaminya serta anak-anaknya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sejenak kami terdiam. Suamiku, seperti juga pada waktu-waktu yang lain, bersuara lebih dahulu.

“Aku turun di Kemayoran, karena naik pesawat penumpang biasa. Aku menilpon Nardi minta dijemput, sebaba aku tahu asrama tidak ada orang.” (Hlm. 66).

Dapat dianalisis, bahwa dengan melihat secara keseluruhan peristiwa yang terjadi itu kebanyakan peristiwa terjadi di kota Jakarta yang merupakan tempat Dati dan suaminya menetap. Selain itu, Jakarta merupakan tempat yang dipergunakan pengarang untuk melukiskan keadaan para tokohnya. Jakarta dijadikan latar dalam novel ini karena pengarang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dengan melihat gambaran secara umum kota Jakarta, maka dapat diungkapkan bahwa Jakarta



merupakan pusat ibukota Indonesia, Jakarta merupakan tempat keramaian dan kesibukan para penghuninya, Jakarta juga merupakan sentral kesemrawutan dan kebisingan.

Jakarta juga merupakan tempat orang-orang yang mempunyai berbagai macam sikap dan perbuatan. Jakarta menyiratkan sebuah kemoderenan penghuninya. Bila dikaitkan dengan para tokoh yang mendukung novel ini, maka akan ada kecocokan antara ciri-ciri Jakarta yang seperti itu dengan sikap-sikap para tokohnya.

Kemoderenan kota Jakarta dilihat pada sikap dan perbuatan para tokoh yang ada dalam novel ini. Para tokoh itu antara lain Dati, Sidik, dan Asti. Ketiganya merupakan gambaran sosok penggambaran kemodernan kota Jakarta. Bila kita melihat sikap dan perbuatan Dati yang telah melakukan penyelewengan itu, seakan tidak ada lagi batas-batas norma seksual. Sidik sendiri dengan kekuasaannya yang telah menjadi pegawai tinggi bisa berbuat sekehendak hati terhadap para perempuan. Asti sendiri bisa dikatakan sebagai wakil wanita moderen pada jaman itu. Ia bisa dengan mudah diajak dan dibawa oleh laki-laki yang mempunyai pangkat dan kedudukan yang tinggi. Dengan melihat sikap dan perbuatan itu seakan norma kehidupan seks telah disalahgunakan dengan sekehendak hatinya.

23.3 Latar Sosial

Latar sosial yang ada dalam novel ini mencakup penggambaran keadaan masyarakat dan cara hidup masyarakat. Penggambaran keadaan masyarakat di Jawa seperti Bogor dan Jakarta, dengan mengambil situasi menjelang tahun 1960 -an. Sejarah mengatakan bahwa pada tahun-tahun tersebut keadaan perekonomian negara

Indonesia mengalami kemunduran yang berakibat pula pada keadaan sosial politik, tidak ketinggalan bahwa Hal tersebut juga terjadi di Jawa. Perlu disinggung pula bahwa pada kurun waktu tersebut terjadi suatu pembontakan terhadap negara Indonesia yang sah, yang dilakukan oleh segolongan masyarakat yang ada di Sumatra, pembontakan tersebut yang juga mewarnai cerita di dalam novel Hati Yang Damai ini, bernama pembontakan PRRI peristiwa yang terjadi tepatnya di bulan April 1958.

Pada saat itu terjadi kekacauan politik dan juga terjadi peperangan. Itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Beberapa hari yang lalu aku mendengar pembicaraan orang mengenai kekacauan yang terjadi di beberapa bagian dalam negara. Aku tidak suka politik. Juga aku tidak menaruh pengertian yang istimewa pada lapangan ini. Kekacauan ini sudah kuketahui sejak aku mengenal sejarah dari seorang guru di sekolah rakyat. Aku tidak akan pernah heran kalau dalam negara ini timbul sesuatu yang memisahkan satu bagian dari bagian yang lain (Hlm. 25).

Keadaan pada saat itu dipenuhi dengan situasi peperangan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku hanya bisa membayangkan betapa keadaan yang kulihat sendiri di jaman revolusi, di tengah api mesiu dan hutan belukar yang lembab, panas atau pegunungan yang membekukan. sedang yang bercampuh dan berperang sekarang tidak akan pernah bisa memilih musuh. Aku tidak bisa mengerti. Aku hanya bisa mengerti pikiran orang yang menghendaki ketenangan, pikiran pihak yang mengerti bahwa kedamaian adalah bekal dari kehidupan yang menyenangkan. (Hlm. 28)

Cara hidup masyarakat Jawa pada waktu itu digambarkan pada novel ini, yang membicarakan mengenai masalah kehidupan seksual masyarakat Jawa. Novel ini merupakan sebuah teguran atau kritikan terhadap sikap dan perbuatan masyarakat pada waktu itu.

Kritikan itu bisa ditunjukkan oleh sikap dan perbuatan tokoh Dati, Sidik dan Asti. Kehidupan seksual yang begitu bebas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh itu merupakan sebuah pemaparan mengenai kebejatan moral yang pada masa itu. Pengarang ingin menunjukkan bahwa ternyata sikap manusia Jawa pada masa itu banyak yang melanggar aturan norma moral kehidupan seksual. Dengan ditunjukkannya dengan sebuah novel sekiranya masyarakat Jawa bisa lebih menyadari bahwa sikap dan perbuatannya itu sangatlah melanggar kehidupan norma moral. Dalam kutipan berikut merupakan gambaran penyelewengan yang dilakukan oleh Dati:

Sayup dan beningnya suara itu menelinapi hatiku. Angin lapangan yang berselir sampai ke teras memberiku kekuatan tersendiri. Aku menoleh memandangnya. Sidik. Ah dia menatapku dengan matanya yang dulu, yang dalam dan mencintaiku.

“Berkatalah! Berkatalah sesuatu! Katakanlah kau mendengarkan aku atau tidak. Berkatalah apa saja.”

Kami berpandangan. Sinar malam yang temeram jatuh di matanya, dan satu keharuan yang menyakitkan tiba-tiba mendesak dadaku. Seperti ada sesuatu yang meledak dalam diriku. Aku mau berteriak. Aku mau berseru sekuat-kuatnya. Dia meraba leherku. Dan aku menangis. Aku menangis untuk pertama kalinya sejak kabar buruk menimpa keluargaku. Aku menangis di pelukannya.

Aku kembali ke dadanya yang pernah menjadi pelabuhanku bertahun yang lewat. Dan aku tidak tahu lagi apa yang selanjutnya terjadi. Aku seperti berjalan di suatu lorong yang hitam, berbegang keras kepadanya. Cahaya satu-satunya yang kumiliki adalah sinar yang ada di matanya, sinar yang menyala semakin besar, semakin besar, yang akhirnya menjilat serta menelan diriku.

Dan aku tenggelam di dalamnya (Hlm. 62).

Perbuatan itu seakan oleh Dati tidak disadarinya. Dia terhanyut oleh perasaan yang menggelora sehingga peristiwa itu terjadi. Kesadaran Dati telah membuatnya ia menyesali akan perbuatannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku adalah isteri terkutuk yang mengingkari kesetiaan dan kecintaan suamiku. Aku yang setiap kali melihat dan mendendam mendengar

perbuatan orang lain dengan cibiran bibirku, kini telah menodai diri dengan perbuatan yang jauh lebih hina. Ah, akan ke manakah aku ini sebetulnya ? Aku meraba perutku. Anakku yang terkasih, yang aku cemari dengan kejahatan neraka. (Hlm. 63).

Dari penjelasan itu dapat dianalisis bahwa latar sosial yang melatari kejadian dalam novel ini adalah pada budaya masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa, pada waktu itu, etika moral sangat dijunjung tinggi, walaupun demikian banyak kejahatan moral yang ada pada masyarakat itu yang melanggar norma-norma moral. Dalam novel ini sudah ditunjukkan bahwa norma moral kehidupan seksual sudah dilanggar dan dicehkan begitu saja.

Setting sosialnya oleh pengarang dipusatkan pada budaya masyarakat Jawa sekitar tahun tujuh puluhan, Hal itu mengandung maksud bahwa situasi pada masa itu sedang mengalami krisis, seperti krisis moral, krisis ekonomi. Krisis membuat manusia berbuat semauanya sendiri, misalnya banyak kerusuhan di mana-mana. Penyelewengan banyak dilakukan oleh masyarakat pada waktu itu.

Pengarang sengaja menampilkan situasi budaya masyarakat Jawa pada tahun tujuh puluhan lewat novel ini yaitu untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa situasi pada waktu itu benar-benar menunjukkan situasi yang serba tidak teratur, seperti kekuarangan pangan, manusia yang selalu memburu kesenangannya sendiri tidak mau memperhatikan orang lain. Ketidak teraturan itu mengakibatkan esensi moral benar-benar telah dihilangkan dengan perbuatan-pertubatan yang kotor seperti penyelewengan seksual, penyalahgunaan kekuasaan untuk menuruti kepentingannya sendiri.

Hal tersebut di atas dapat diinterpretasikan bahwa keadaan situasi yang serba tidak menguntungkan dan tidak membahagiakan. Hal tersebut akan membawa akibat yang tidak menguntungkan, kemungkinan terjadi penyalahgunaan Hal-Hal

kekuasaan, sikap hidup yang menurut norma-norma akan sangat mudah. Dalam keadaan seperti ini, orang dituntut untuk bersabar dalam menjalani kehidupannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar yang ada dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini dapat dibagi tiga yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu banyak terjadi pada waktu sore dan malam hari. Latar tempat banyak terjadi pada kota Jakarta tepatnya di Barak asrama tentara tempat Dani menetap bersama dengan suami dan anak-anaknya. Sedangkan latar sosial yaitu merupakan penggambaran keadaan sosial politik yang kurang menentu. Pada jaman itu terjadi krisis politik dan krisis moral. Penyimpangan seksual banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat pada jaman itu.

2.4 Tema

Dalam cerita rekaan, pengarang tidak hanya ingin menyampaikan sebuah cerita. Ada sesuatu yang dibungkusnya dalam cerita itu, dan ada konsep sastra yang dikembangkan dalam cerita itu.

Alasan pengarang menyajikan ceritanya adalah mengemukakan bahwa suatu gagasan, ide, atau pilihan yang mendasar suatu karya sastra disebut tema (Sudjiman, 1988: 50).

Tema cerita novel *Hati Yang Damai* tidak diungkapkan secara eksplisit. Hasil analisis terhadap alur, tokoh, dan penokohan serta latar digunakan untuk mendukung pengungkapan tema.

Dengan melihat analisis mengenai tokoh, dan penokohan, analisis alur, serta analisis latar, maka dapat dicari tema yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam novel *Hati Yang Damai*, tema dapat ditentukan dengan mengaitkan antara

ketiga unsur lainnya yaitu tokoh, alur dan latar. Untuk mengungkapkan sebuah tema dalam novel ini maka sebelumnya dapat dicari Hal-Hal yang mendukung keberadaan sebuah tema.

Pada bagian penokohan dapat kita lihat bahwa tokoh Dati mendominasi dalam setiap cerita maka ia dapat disebut sebagai tokoh utama. Dalam sikap dan tindakan Dati seakan ia ingin mencari sesuatu yang selama ini tidak ia peroleh. Sesuatu itu adalah kasih sayang. Semasa hidupnya ia tidak mengenal kasih sayang yang sejati dari orang tuanya. Dalam pencariannya itu ia telah mendapatkan kasih sayang di luar keluarganya. Kasih sayang didapatnya itu membuat Dati menjadi terlena dan akhirnya ia harus mengorbankan kesuciannya untuk mendapatkan kasih sayang itu.

Dengan melihat alur dalam novel ini, maka alur yang dominan adalah alur sorot balik. Alur sorot balik menggambarkan mengenai kenangan Dati di masa lalunya yang hidupnya kurang kasih sayang dari orang tuanya. Ia juga mengenang orang-orang yang ada di sekelilingnya yang dekat dengannya seperti Sidik, Nardi, Wija. Dalam alur sorot balik, Sidik adalah pacar dari Dati yang akhirnya malah menjerumuskan dirinya ke lembah Dosa. Nardi juga bekas kekasih Dati. Tadinya ia kasar terhadap Dati namun ternyata Nardi lebih dewasa bila dibandingkan dengan Sidik yang selalu mengganggu kehidupan Dati. Wija adalah suami dari Dati dan di sanalah Dati akhirnya mendapatkan kebahagiaan.

Latar waktu yang kejadiannya kebanyakan berkisar antara sore dan malam hari, Hal itu menggambarkan suasana hati Dati yaitu suasana hati yang sedang murung selama perjalanan hidupnya. Dati mendambakan kasih sayang yang tulus

dari orang tuanya, namun kenyataan menunjukkan bahwa ia tidak mendapatkan kasih sayang yang tulus dari orang tuanya.

Latar tempat difokuskan di kota Jakarta. Hal itu untuk menunjukkan bahwa penggambaran situasi kota memang demikian yaitu tidak ada rasa kasih sayang yang tulus, yang ada hanyalah sebuah egoisme yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Latar sosial yang ada dalam novel ini adalah situasi yang serba krisis baik krisis moral maupun krisis ekonomi. Penggambaran suasana krisis itu menggambarkan krisis sebuah hati yang mengalami krisis kasih sayang. Kehidupan bisa berjalan dengan baik dan harmonis bila kasih sayang selalu ada dalam setiap hati manusia, namun sebaliknya bila hati tidak ada rasa kasih sayang maka yang ada hanyalah malapetaka yang akan menimpa umat manusia.

Dengan melihat ketiga unsur novel itu maka Dati mendambakan sesuatu yang selama ini dicarinya yaitu kedamaian. Hal itu bisa tercermin dalam alur-alur sorot balik yang dialami Dati selamasa hidupnya. Dan kedamaian itu juga didambakan oleh setiap orang. Dengan melihat latar yang terjadi di pulau Jawa maka kedamaian seakan didambakan oleh orang Jawa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema yang menjiwai novel ini adalah Kedamaian Hati.

Kedamaian yang didambakan oleh setiap tokoh yang ada dalam cerita itu. Dati sebagai tokoh utama jelas-jelas di sini sangat minim akan kasih sayang dari keluarganya. Dan bila melihat tokoh-tokoh yang lainnya seperti Sidik, Asti, Wija, Nardi semuanya mendambakan kedamaian hati. Mereka menginginkan kebahagiaan yang selalu didambakannya, namun ternyata mereka harus menerima kenyataan yang sungguh pahit. Sidik misalnya ia tidak lah mendapatkan apa yang ia harapkan yaitu

Sidik tidak jadi mendapatkan Dati sebagai istri yang selama ini ia harapkan. Asti juga tidak mendapatkan apa yang ia harapkan. Sejak semula Asti ingin mendapatkan sebuah permata hati yaitu seorang anak dari suaminya, namun kenyataannya ia justru tidak mendapatkannya, yang ia dapatkan kematian yang sangat mengenaskan. Justru yang paling bahagia adalah Dati. Dati selama ini mencari kedamaian hati, walau kedamaian itu tidak dari orang tuanya. Dati telah mendapatkan Wija kembali yang selama ini telah ditinggalkan menjalankan tugas negara sebagai tentara. Dengan demikian Dati telah mendapatkan kedamaian hati yang selama ini dicarinya.

Kedamaian hati bisa didapatkan oleh Dati karena ia bisa mengatasi segala permasalahan dengan kesabaran dan juga berkat bantuan orang lain, yaitu Nandi, untuk menyadarkannya bahwa selama ini perbuatan yang ia lakukan telah salah. Sedangkan Sidik dan Asti tidak demikian karena mereka hanya mau mencari kesenangan dirinya sendiri. Ia telah melangkah jalan yang salah, ia tidak mau mencari kedamaian. Maka yang ada hanyalah nasib yang sial.

BAB III

IMPLEMENTASI ASPEK STRUKTURAL

NOVEL *HATI YANG DAMAI* KARYA N.H. DINI

SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Moody (via Rahmanto 1988:26) berpendapat bahwa bahan pengajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Untuk itu, bahan harus diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kesukarannya. Selain itu, Moody (via Rahmanto 1988:27-33) mengemukakan tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan pengajaran, yaitu: pertama bahasa. Pembelajaran sastra hendaknya memilih bahan yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Kedua, psikologi, pemilihan bahan disesuaikan dengan tingkatan psikologi siswa karena akan berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemecahan problem yang dihadapi. Tahapa psikologis siswa dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu: penghayal, romantik, realistik, dan generalisasi. Aspek ketiga yaitu latar belakang budaya siswa. Moody mengungkapkan bahwa siswa akan tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Untuk itu, guru hendaknya memilih karya sastra yang latar ceritanya dikenal para siswa.

Novel *Hati Yang Damai* dapat memenuhi syarat sebagai materi pembelajaran sastra di SMU dengan berbagai kriteria. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut: pertama, bahasa, dari segi bahasa, novel ini menggunakan kosa kata yang mudah dipahami.

Kedua, psikologi, dari segi psikologi, novel ini cocok dibaca oleh remaja yang berumur 16 tahun ke atas atau siswa kelas II SMU yang berada pada tahap generalisasi. Pada masa ini, anak sudah berminat menemukan konsep abstrak untuk menganalisis suatu fenomena. Dalam novel *Hati Yang Damai* pengarang menyajikan suatu fenomena adanya rasa keinginan hidup bahagia dalam tokoh-tokohnya. Dengan begitu, para siswa diajak untuk memikirkan konsep kebahagiaan dalam rangka mewujudkan kedamai hati.

Ketiga, latar belakang budaya, novel *Hati Yang Damai* sesuai dengan latar belakang pengetahuan budaya siswa yaitu kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa yang ada sudah merupakan kebudayaan Jawa yang modern. Novel ini cocok untuk siswa SMU yang berada di masyarakat Jawa.

Sesuai dengan kriteria-kriteria di atas, novel *Hati Yang Damai* cocok untuk siswa SMU kelas II catur wulan 2. Tujuan umum pembelajaran adalah kaitan tema dari novel dengan masalah sosial budaya. Masalah sosial dan budaya yang diangkat dalam novel ini adalah situasi politik yang tidak baik atau sedang bergejolak penuh dengan peperangan, serta masalah tindakan penyelewengan seksual pada masyarakat Jawa.

Tujuan khusus pembelajarannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat menganalisa unsur-unsur intrinsik novel *Hati Yang Damai* karya N.H.

Dini yaitu tokoh, alur, latar dan tema.

Di bawah ini akan disajikan pembelajaran novel *Hati Yang Damai* untuk siswa kelas II SMU catur wulan 2. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

3.1 Pelacakan Pendahuluan

Guru mulai membaca novel yang *Hati Yang Damai* Karya N.H Dini, setelah guru memahami isi dalam novel itu, selanjutnya guru menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan agar novel itu bisa diajarkan dan bermanfaat bagi siswa itu sendiri. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain, kesesuaian isi novel dengan siswa SMU, manfaat bagi siswa SMU, bahan pertanyaan yang harus diberikan kepada siswanya.

3.2 Penentuan Sikap Praktis

Ternyata untuk memahami novel ini tidaklah mudah, khususnya dalam segi alurnya. Alur yang ada adalah alur maju mundur. Dengan demikian, untuk memahaminya diperlukan ketelitian. Alur mundur bisa membingungkan pembaca, karena begitu tiba-tiba muncul alur mundur.

Di samping ada kesulitan untuk memahami alurnya, namun juga ada kemudahan dalam memahami untuk menentukan siapa yang menjadi tokoh utama. Hal itu didukung oleh frekwensi kemunculan seorang tokoh wanita yang terlalu sering. Ia selalu tampil dalam setiap alurnya.

3.3 Introduksi

(Diungkapkan di depan kelas dengan ekspresi yang meyakinkan)

Selamat siang anak-anak, minggu kemarin kita sudah membicarakan pokok bahasan mengenai struktur kalimat, nah untuk hari ini kita akan membicarakan mengenai sastra. Untuk kali ini yang akan kita bicarakan adalah mengenai novel.

Novel yang kita maksud adalah novel yang berjudul *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini.

N.H. Dini adalah seorang pengarang wanita dari Semarang, karya-karyanya sudah banyak diterbitkan, diantaranya novel yang berjudul *Hati Yang Damai*. Novel ini sangat menarik untuk dibaca dan dipelajari karena isinya boleh dibilang sangat bermanfaat untuk kehidupan seorang muda. Bagi para wanita hal ini sangat penting untuk diperhatikan.

Untuk kali ini kita tidak akan membicarakan mengenai teori-teorinya secara rinci. Namun kita akan belajar untuk menganalisis novel dari segi unsur-unsur intrinsik novel. Dengan demikian saya akan membagikan novel kepada anda untuk dibaca secara sekilas sekitar satu jam.

3.4 Penyajian

(Guru sedikit menerangkan mengenai unsur-unsur intrinsik novel)

Unsur-unsur intrinsik novel adalah unsur yang membangun isi dari novel dari dalam. Unsur-unsur itu adalah tokoh, alur, latar, dan tema. Tokoh adalah para pelaku yang ada dalam novel. Alur adalah jalan cerita, latar adalah tempat kejadian para tokoh dalam melakukan tindakannya. Tema adalah ide pokok novel.

Nah, anda sudah mengetahui unsur-unsur intrinsiknya, untuk selanjutnya anda harus membaca novel yang akan saya bagikan ini, kemudian carilah unsur-unsur intrinsik novel yang ada dalam novel ini. Untuk itu saya akan memberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan tugas anda. Pertanyaannya adalah

1. Siapakah tokoh utama dalam novel N. H. Dini ? Apa alasannya ?

2. Siapakah tokoh antagonis yang ada dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini ?
3. Sebutkan tokoh tritagonis yang ada dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini ?
4. Latar apa yang ada dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini ?
5. Alur apa yang ada dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini ?
6. Apa yang menjadi tema dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini ?

Pertanyaan-pertanyaan itu bisa anda kerjakan secara berkelompok dan setiap kelompok maksimal empat orang. Bila hari ini anda belum selesai maka bisa dilanjutkan di rumah sebagai bahan untuk PR.

3.5. Diskusi

(Pada minggu berikutnya)

Hari ini kita akan melanjutkan mengenai pelajaran minggu kemarin. Anda telah mengerjakan semua PR yang telah saya berikan. Untuk itu saya akan menyuruh anda untuk mendiskusikan mengenai tugas yang sudah anda kerjakan. Saya harap anda duduk dalam kelompoknya masing-masing.

Diskusi dipimpin oleh guru itu sendiri. Dalam pelaksanaannya guru membimbing siswanya agar apa yang dibahas dan dibicarakan bisa terarah dan mencapai sasaran. Diskusi diakhiri dengan kesimpulan dari guru.

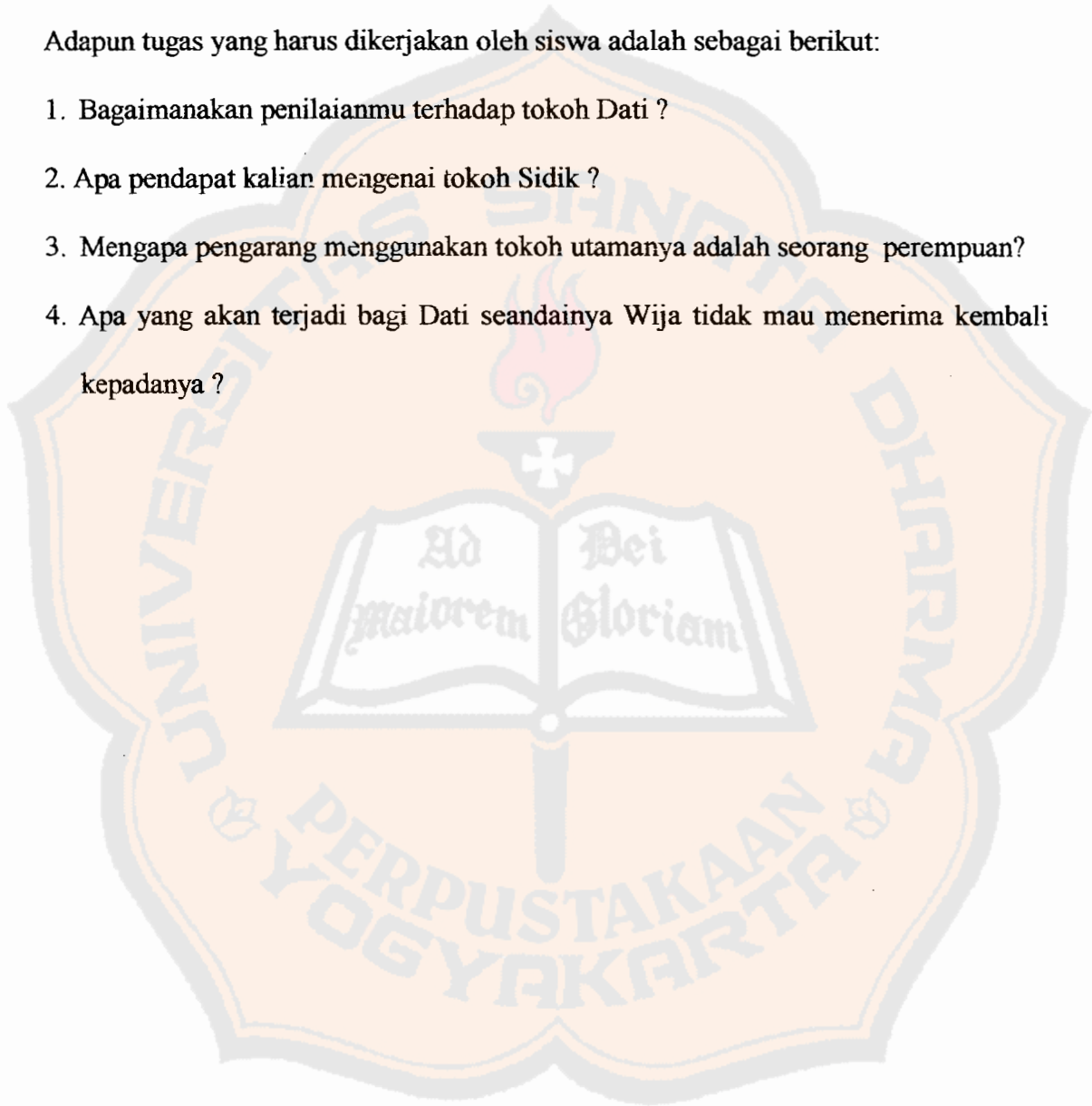
3.6 Penguhan

Sebelum pelajaran berakhir, guru memberikan tugas lagi kepada siswanya, sifat tugas individu. Tugas itu dimaksudkan untuk memantapkan pengetahuan siswa

terhadap apa yang telah didiskusikan. Tugas ini merupakan tugas kokurikuler dan yang tidak mengumpulkan tidak akan mendapat nilai tugas. Ketentuan tugas, tugas dikerjakan pada lembar kertas kwarto, diketik manual/komputer dengan dua spasi.

Adapun tugas yang harus dikerjakan oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakan penilaianmu terhadap tokoh Dati ?
2. Apa pendapat kalian mengenai tokoh Sidik ?
3. Mengapa pengarang menggunakan tokoh utamanya adalah seorang perempuan?
4. Apa yang akan terjadi bagi Dati seandainya Wija tidak mau menerima kembali kepadanya ?



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Struktur novel *Hati Yang Damai* memuat relasi unsur-unsur intrinsik. Hal ini terbukti dari saling ketergantungan antar unsur intrinsik dalam penganalisisan. Penganalisisan penokohan tergantung pada alur. Hal itu bisa kita lihat pada penganalisisan tokoh utama. Dati bisa disebut sebagai tokoh utama karena ia selalu terlihat dalam setiap alurnya. Ia berperan besar dalam alurnya. Demikian juga untuk menentukan sikap tokoh atau keadaan tokoh harus dikaitkan dengan latar. Latar bisa memberikan gambaran sifat-sifat dari tokoh. Latar bisa memberikan gambaran suasana yang terjadi pada tokoh. Misalnya kota Jakarta memberikan sifat kemodernan. Kemodernan itu bisa dilihat pada perbuatan dan tindakan Dati, ia bisa bergaul dengan bebas dengan setiap laki-laki. Kemodernan itu bisa juga dilihat pada sifat dan perbuatan Asti, ia bisa dengan mudah dibawa tidur oleh setiap laki-laki dan berganti-ganti pasangan. Contoh lain yaitu latar yang terjadi pada malam hari menggambarkan suasana hati Dati yang tidak menentu, suasana hati yang sedang dirundung kesedihan.

Latar berhubungan erat dengan penokohan. Latar pada novel *Hati Yang Damai* merupakan latar yang menggambarkan suasana krisis, yang semuanya tidak teratur dan tidak menentu, misalnya penyimpangan seksual dianggap lumrah dan biasa, orang yang berkuasa bisa berbuat sekehendak hatinya seperti yang dilakukan Sidik. Latar juga berkaitan erat dengan alur, hal itu bisa dilihat pada alur yang tidak teratur

yaitu banyak dipenuhi alur mundur, hal itu menggambarkan suasana kehidupan ketidakteraturan. Kehidupan dipenuhi dengan penyelewengan-penyelewengan.

Alur berkaitan dengan penokohan. Dalam penganalisisannya tokoh selalu berada dalam alur. Untuk bisa menentukan alur tentu saja harus didukung oleh tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Misalnya, alur yang ada dalam novel ini termasuk alur maju mundur. Alur mundur terjadi ketika tokoh Dati kembali mengenang masa lalunya.

Penganalisisan tema didasarkan pada alur, penokohan, latar. Untuk menentukan tema dalam novel *Hati Yang Damai* harus dilihat keterkaitannya dengan ketiga unsur tersebut. Misalnya, tema yang ada dalam novel ini adalah *kedamaian hati*. Tema itu ada karena didukung oleh tindakan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita. Dati dalam perjalanan hidupnya selalu menginginkan kebahagiaan, ia selalu mencari kedamaian dalam kehidupannya. Dalam perjalanan hidupnya yang serba kurang menyenangkan digambarkan dengan alur yang tidak teratur yaitu alurnya maju mundur. Hal demikian menggambarkan suasana pikiran Dati yang tidak menentu dan mengalami keragu-raguan dalam hidupnya. Demikian juga dengan latarnya, latar turut mendukung suasana hati Dati, yaitu latar kejadiannya kebanyakan terjadi pada malam hari. Hal itu menggambarkan suasana hati Dati yang sedang dirundung kesedihan dan kemurungan.

Berikut ini hasil analisis struktural. Tokoh utama dalam novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini adalah Dati, Oleh pengarang keadaan fisiknya tidak digambarkan secara jelas. Wataknya yaitu mudah tersinggung, rendah diri, takut menanggung resiko, sulit mengambil keputusan, tidak mempunyai kepercayaan diri

atau rendah diri. Mengenai tokoh antagonisnya adalah Sidik dan Asti. Sidik digambarkan sebagai seorang yang punya pendirian kuat. Ia tidak mudah menyerah untuk mendapatkan keinginannya. Mengenai bentuk fisiknya ia termasuk orang yang perkasa. Adapun Asti, oleh pengarang digambarkan sebagai seorang yang mempunyai kulit yang bersih, walaupun ia tidak begitu cantik. Tokoh bawahan diantaranya Wija, Nardi. Kedua orang ini sangat mendukung kedudukan tokoh utama.

Latar fisik berupa nama kota yaitu kota Jakarta dan kota Bogor, mengenai latar tempat berupa barak-barak asrama tempat Dati, Wija dan anaknya menetap. Adapun latar sosialnya yaitu penggambaran kehidupan masyarakat Jawa di tahun-tahun enam puluhan. Pada saat itu terjadi krisis ekonomi dan krisis moral, keadaan politik tidak menentu yang dipenuhi dengan konflik sesama manusia.

Alur yang dominan dalam novel ini adalah alur yang maju mundur. Alur demikian menggambarkan suasana keadaan Dati yang kurang menyenangkan. Ia hidup dalam keragu-raguan, ia hidup penuh dengan kecemasan yang sering ditinggal suaminya bertugas sebagai angkatan perang.

Tema yang terkandung dalam novel ini adalah *Kedamaian Hati*. Hal itu selalu dicari dan diusahakan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini. Dati dalam hidupnya merindukan kedamaian hati. Ia menginginkan kehidupannya selaras, bahagia dengan anak-anak, suaminya, namun dalam perjalanan hidupnya ia dipenuhi tantangan yaitu ia selalu digoda Sidik mantan pacarnya, ia selalu ditinggal suaminya pergi bertugas sebagai angkatan perang. Tokoh lain yang merindukan kedamaian, contoh lainnya adalah Sidik. Ia menginginkan hidup bahagia bersama dengan Dati, namun

kenyataannya Dati telah mempunyai anak dan suami. Hal demikian membuat Sidik menjadi stres dan pelampiasannya ia berbuat jahat terhadap Dati. Contoh lainnya yaitu Asti, ia dalam hidupnya menginginkan kebahagiaan yaitu agar bisa memiliki anak dari suaminya, kenyataannya ia gagal mendapatkan seorang anak, karena suaminya tidak bisa untuk memberikan buah hatinya itu. Sebagai pelampiasannya ia banyak bermain cinta dengan banyak laki-laki.

Sementara itu, contoh pembelajaran novel dalam skripsi ini menunjukkan bahwa novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini relevan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU kelas II Cawu II dengan butir pembelajaran siswa dapat menganalisa unsur-unsur intrinsik novel yaitu tokoh, alur, latar dan tema. Kecocokan itu ditunjukkan adanya relevansi antara materi dengan tingkat pendidikan siswa. Selain itu novel ini bisa diambil manfaatnya untuk pendidikan bagi siswa-siswa SMU. Misalnya, siswa SMU bisa mencontoh perbuatan Wija yang menunjukkan sikap seorang yang dewasa yang tidak mudah terbawa emosi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi keruwetan dalam kehidupannya.

4.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi meningkatkan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra khususnya novel *Hati Yang Damai*. dengan penelitian ini, diharapkan pembaca dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai budaya dan kehidupan sehingga lebih mudah memahami karya sastra yang dibacanya, khususnya novel *Hati Yang Damai*.

Jika novel *Hati Yang Damai* digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra khususnya novel di SMU, selain memperkaya pemahaman siswa pada karya sastra Indonesia, juga sangat membantu menunjang pembentukan watak siswa.

Berkaitan dengan bahan pengajaran, untuk menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra. Melalui membaca karya sastra secara langsung, siswa akan terlatih untuk mencermati dinamika penulisan yang ada, sehingga ia akan terbantu dalam mengolah karya sastra. Berkaitan dengan ini, guru hendaknya kreatif dalam memilih bahan yang akan digunakan sehingga bahan dapat terolah secara maksimal.

Banyak karya sastra bermutu di Indonesia yang kadang kurang tersentuh atau kurang terbaca karena kecenderungan para siswa enggan membaca atau kurang tekun dalam membaca. Keengganan itu dapat juga disebabkan oleh kurangnya dorongan dari guru. Beberapa penyebab yang sering diungkapkan ialah keterbatasan waktu, sarana, dan banyaknya tuntutan materi yang harus diajarkan pada siswa, serta orientasi pengajaran pada hasil Ebtanas.

4.3 Saran

Penelitian terhadap novel *Hati Yang Damai* ini baru meliputi unsur-unsur intrinsik karya sastra yang meliputi penokohan, alur, latar, dan tema. Belum seluruh unsur itu diteliti. Karena novel *Hati Yang Damai* merupakan novel yang baik, yang mengandung nilai-nilai pendidikan, penulis menyarankan agar ada peneliti-peneliti lain yang bersedia meneliti unsur-unsur yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Dini, N.H. 1961. *Hati Yang Damai*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jassin, HB. 1983 *Pengarang Indonesia dan Dunianya*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1991. *Dasar-Dasar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- Papmopuspito, Asia. 1980. *Analisis Struktural Novel-Novel Jawa*. Yogyakarta. FKKS IKIP.
- Pradopo, Rahmat Djoko, 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1978. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1970. *Sastra Baru Indonesia I*. Kualalumpur: Universitas of Malay Press.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Yunus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.



LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL

***HATI YANG DAMAI* KARYA N.H. DINI**

Novel *Hati Yang Damai* karya N.H. Dini menggambarkan perjalanan hidup seorang wanita yang bernama Dati. Ia berasal dari keluarga yang hidupnya tidak membahagiakan. Kasih sayang dari orang tuanya tidak pernah ia dapatkan. Dati termasuk dari 7 bersaudara. Satu-satunya keluarga yang paling dekat dengan Dati adalah Mas Jat kakak tertua Dati.

Sebagai seorang gadis, ia pernah mengalami jatuh cinta dengan seorang laki-laki. Laki-laki itu bernama Sidik. Dati dan Sidik dulunya merupakan pasangan yang harmonis. Mereka sering berlatih bernyanyi bersama-sama. Ternyata Dati tidak hanya mencitai Sidik, namun ia juga menjalin cinta dengan Nardi. Nardi adalah teman Sidik. Karena seringnya bertemu, dalam hati Nardi timbul perasaan cinta kepada Dati. Hal itu membuat Dati bingung dan sulit mengambil keputusan yang terbaik baginya. Pada akhirnya, Dati menganibil keputusan meninggalkan keduanya. Ia tidak mau melukai salah seorang di antara mereka.

Bertolak dari keluarga yang tidak membahagiakan dan suasana hati Dati yang sedang sidih, akhirnya Dati meninggalkan kota kelahirannya. Ia pergi untuk mencari pekerjaan di lain kota, dan akhirnya ia mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan pabrik boneka, di kota Bandung. Dalam perantauannya itu, Dati bertemu dengan seorang pria yang bernama Wija. Semenjak perkenalannya di sebuah pesta, Dati selalu menunggu kedatangan pria tersebut.

Akhirnya Dati mengambil keputusan untuk kawin dengan Wija. Sebagai pengantin baru, mereka menempati barak di rumah asrama tentara angkatan perang. Dati pada awalnya merasa bingung dan canggung hidup dalam situasi banyak orang. Namun pada akhirnya ia bisa menyesuaikan diri. Dari perkawinannya itu, Dati mendapatkan dua orang anak yaitu bernama Anto dan Atni.

Perkawinannya dengan Wija, ternyata tidak membahagiakan Dati. Hal itu disebabkan karena ia selalu ditinggal suaminya bertugas keluar sebagai tentara keluar daerah. Selain itu, Sidik sering datang dalam kehidupannya kembali. Dan pada akhirnya ia melakukan penyelewengan dengan matan pacarnya itu. Akibatnya dalam diri Dati timbul rasa berdosa dan bersalah. Kehadiran Sidik itu terjadi pada saat Wija tidak sedang berada di rumah karena menjalankan tugasnya.

Pada akhirnya perbuatan Dati dengan Sidik itu ketahuan juga oleh Wija, keduanya tidak bisa menyembunyikan lagi. Pada suatu saat, Wija dan Nardi memergoki Dati dan Sidik sedang bertengkar. Pertengkaran itu disebabkan oleh pemaksaan Sidik agar Dati mau meninggalkan Wija untuk kawin dengan Sidik. Dalam situasi itu, Dati merasa diadili dan sangat malu kepada Wija. Namun Wija, dengan sikap seorang laki-laki yang dewasa, melihat kenyataan itu, tidaklah menjadi marah. Ia bisa menunjukkan sikap kedewasaannya yaitu ia bisa menerima kenyataan yang menimpa keluarganya. Ia mau menerima Dati dari kesalahannya selama ini.

Kunci Jawaban pada pertanyaan

1. Tokoh utama adalah Dati disebut sebagai tokoh utama karena ia selalu terlibat dengan tokoh-tokoh lain, selalu menjadi fokus perhatian.
 2. Yang menjadi tokoh antagonis adalah Sidik dan Asti
 3. Tokoh tritagonis adalah: Wardi, Wija, Mas Jat, Ati dan Anto, Sus, Medi, Harjo.
 4. Latar yang ada yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya.
 5. Alurnya alur maju, dalam alur maju terkadang disisipi atau diselingi dengan alur mundur.
 6. Temanya yaitu kedamaian hati.
-
1. Penilaian terhadap tokoh Dati adalah: bahwa ia termasuk orang yang tidak pernah mengalami kebahagiaan selama perjalanan hidupnya. Hal itu diakibatkan oleh situasi keluarga yang tidak menyenangkan. Ia harus selalu tunduk pada orang tuanya. Ia juga mempunyai kepercayaan diri yang minim, mudah putus asa, dan mudah terombang-ambing.
 2. Pendapat mengenai tokoh Sidik yaitu:
Ia mempunyai sifat yang jelek dan mempunyai watak yang keras, tidak mudah menyerah untuk mendapatkan sesuatu. Ia dengan mudah mendapatkan apa yang ia inginkan dengan jabatannya yang ia miliki itu.
 3. Hal itu untuk menggambarkan tentang situasi pada jaman tahun enam puluhan bahwa wanita itu selalu dipandang sebagai orang yang lemah. Ia mudah diatur oleh laki-laki. Di samping itu juga untuk menggambarkan ketidaksetiaan seorang istri pada suaminya.

4. Yang terjadi tentu saja Dati akan sangat sengsara sepanjang hidupnya karena satu-satunya pegangan untuk hidup yaitu pada Wija. Ia jelas tidak mau lagi dengan Sidik karena Sidik telah membuat kehidupan Dati menjadi kurang baik.



BIOGRAFI PENULIS



Yang bertanda-tangan di bawah ini :

- Nama : Stefanus Naryo
Tempat dan tanggal lahir : Kulon Progo, 5 April 1971
Jenis kelamin : Laki-laki
Status : Belum kawin
Bangsa / Agama : Indonesia / Katolik
Alamat rumah : Karongan, Kedungsari, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta
Nama orang tua : Suwadi
Pendidikan :
- a. SD Kanisius Bonoharjo, masuk tahun 1978, lulus tahun 1985.
 - b. SMP Negeri Kedungsari, masuk tahun 1985 lulus tahun 1988.
 - c. SMA BOPKRI I WATES, masuk tahun 1988 lulus tahun 1991.
 - d. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Masuk 1993, lulus tahun 1999.

Demikian biografi ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, April 1999

Penulis

Stefanus Naryo

